

ANALISIS PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH

KIAI SLAMET SAJA'AH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1)



Disusun oleh:

Triyatno

NIM 1602046102

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UIN WALISONGO SEMARANG**

2020

Drs. H. Mohamad Solek, MA.
Jl. Segaran Baru II RT.04, RW.11
Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Triyatno

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Triyatno
NIM : 1602046102
Prodi : Ilmu Falak
Judul : **Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Kiai Slamet Saja'ah**

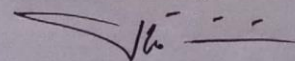
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Maret 2020

Pembimbing I



Drs. H. Mohamad Solek, MA.

NIP. 19660318 199303 1 004

Ahmad Syifaul Anam, S.HI, M.H.
Tugurejo RT.5/V No.28
Kota Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Triyatno

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Triyatno

NIM : 1602046102

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Kiai Slamet Saja'ah**

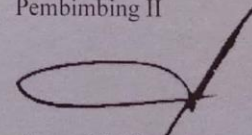
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Maret 2020

Pembimbing II



Ahmad Syifaul Anam, S.HI, M.H.
NIP. 19800120 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

**BERITA ACARA
(PENGESAHAN DAN YUDISIUM SKRIPSI)**

Pada Hari ini, **Kamis** tanggal **Enam Belas April** tahun **Dua Ribu Dua Puluh** telah melaksanakan sidang munaqasah skripsi mahasiswa :

Nama : **TRİYATNO**
NIM : **1602046102**
Jurusan : **Ilmu Falak (IF)**
Judul Skripsi : **Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariyah Kyai Slamet Saja'ah**

Dengan susunan dewan penguji sebagai berikut:

Ketua/Penguji 1 : **Moh. Khasan, M. Ag.**
Sekretaris/Penguji 2 : **Ahmad Syifaul Anam, SHI, MH.**
Anggota/Penguji 3 : **H. Tolkah, MA.**
Anggota/Penguji 4 : **Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag.**

Yang bersangkutan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **3.84 (tiga koma delapan puluh empat) / B+**.

Berita acara ini digunakan sebagai pengganti sementara dokumen PENGESAHAN SKRIPSI dan YUDISIUM SKRIPSI dan dapat diterima sebagai kelengkapan persyaratan pendaftaran wisuda.



Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

ADIMRON

Ketua Program Studi Ilmu Falak

MOH. KHASAN

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

(Q.S. Yunus : 5)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : Duta Ilmu, 2006), 279.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Orang tua yang sudah membesarkan dan selalu memberikan semangat kepada
penulis,

Bapak Suwarso dan Ibu Saringah

Ketiga saudara yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis,

Siti Rokhayah, Nur Ariffudin, dan Yuli Mu'arifah

**Beserta seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu-
persatu.**

Semua guru-guru penulis dari SD sampai Kuliah, terkhusus untuk Syaikhona,

Alm. Abah K.H Anwar Idris dan Alm. Amah Hj. Tarwiyah Muzaro'ah

Seluruh Keluarga Besar Yayasan Pendidikan Islam

Minhajut Tholabah

Deklarasi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 31 Maret 2020

Deklarator,

NIM.1602046102

ABSTRAK

Kiai Slamet Saja'ah adalah seorang pengasuh pondok Sirojuth Tholibin yang ada di Desa Pengadegan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Selain sebagai pengasuh pondok, beliau juga menjabat sebagai Syuriah MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Pengadegan. Walaupun beliau adalah seorang tokoh Nahdlatul Ulama, dalam penentuan awal bulan Kamariah beliau lebih mengedepankan penggunaan hisab diandingkan rukyat. Namun, hisab yang beliau gunakan juga berbeda dengan hisab yang biasa digunakan oleh ormas Muhammadiyah, hal ini bisa dilihat dari perbedaan yang juga sering terjadi antara Kiai Slamet Saja'ah dengan NU dan Muhammadiyah. Kiai Slamet Saja'ah tidak pernah secara terang-terangan menyuruh santri-santrinya untuk mengikuti beliau dalam hal penentuan awal bulan kamariah, meskipun begitu banyak santri yang mengikuti beliau dalam penentuan awal bulan kamariah.

Dari permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengetahui metode hisab yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah dalam penentuan awal bulan kamariah. Itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana peluang terjadinya perbedaan jika metode hisab yang beliau gunakan tetap dipakai.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Kiai Slamet Saja'ah dalam penentuan awal bulan kamariah yang berupa catatan, keterangan lisan, dan dokumen-dokumen lain dari Kiai Slamet Saja'ah. Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data yang penulis dapat kemudian dianalisis secara deskriptif analisis, selain itu penulis juga melakukan analisis secara komparatif untuk mengetahui seberapa akurat hisab awal bulan kamariah yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah.

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, yang pertama bahwa dalam penentuan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah menggunakan hisab. Hisab yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah dalam penentuan awal bulan kamariah termasuk pada hisab Asapon yang dari segi keakuratan termasuk pada sistem hisab *'urfi*. Kedua, alasan dari penggunaan metode ini oleh Kiai Slamet Saja'ah adalah metode tersebut adalah metode yang diajarkan oleh gurunya, kemudian jika hisab yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah dikomparasikan dengan hisab Ephemeris dengan kriteria MABIMS dan kriteria *wujudul hilal* akan terjadi banyak perbedaan dalam penentuan awal bulan kamariah.

Kata Kunci : Awal Bulan Kamariah dan Kiai Slamet Saja'ah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Kiai Slamet Saja’ah* “, Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Keluarga, Sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Kedua orang tua, Saudara, dan segenap keluarga besar penulis atas segala do’a, dukungan, dan curahan semangat yang tiada henti-hentinya.
2. Keluarga besar Yayasan Pendidikan Islam Minhajut Tholabah, terkhusus untuk Alm. K.H Muhammad Anwar Idris dan Alm.Hj.Tarwiyah Muzaro’ah atas segala jasa yang tidak terhitung jumlahnya.
3. Kementerian Agama RI yang telah memberikan beasiswa penuh kepada penulis selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
4. Dekan Fakultas Syari’ah UIN Walisongo Semarang beserta para pembantu dekan dan seluruh staf dan jajarannya.
5. Pengelola PBSB UIN Walisongo Semarang sekaligus Kepala Jurusan Ilmu Falak, Bapak Moh. Khasan, M.Ag. beserta staff-staffnya.
6. Bapak Drs. H. Mohamad Solek, MA. Selaku pembimbing I dan Bapak Ahmad Syifaul Anam, SHI,MH. Selaku pembimbing II atas segala bimbingan, saran, semangat, serta arahan yang beliau-beliau berikan sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen penulis selama berkuliah di UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan kepada penulis tentang segala macam disiplin ilmu.
8. Bapak Kiai Slamet Saja’ah yang bersedia menjadi narasumber penulis dalam penulisan skripsi ini.
9. Keluarga Besar Yayasan Pendidikan Mahasiswa Islam Al-Firdaus Semarang, terima kasih untuk 4 tahunnya.

10. Ustadz Ikhtirozun Ni'am dan Mas Alfian Maghfuri yang juga membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman Conjuring 10 : M. Ali Masyrofi (Tulungagung), M.Sobri (Palembang), M. Nurul Bayan (Cianjur), Haeruman Jayadi (Lombok), Miftakhul Ulum (Demak), M. Akmal Habib (Pasuruan), M. Mundhir (Kudus), M.Zaidul Kirom (Bengkulu), Hariyono (Riau), Fajrullah (Toli-Toli / Palu), Fajar Siddiq (Garut), M. Irkham Maulana (Jepara), Aminatun Rofingatus Sangadah (Purbalingga), Siti Anisah (Jambi), Kurniawati (Pare-Pare), Ana Risalatul F (Pati), Lauhatun Nasihah (Jepara), Furkhatul Khoiroh Amin (Probolinggo), Husnul Khatimah (Padang), Aliffatun Khoiriyah (Pati), Faizatu Zulfa (Ponorogo), Febrina Fitri (Batam), Zuridah Fatim (Gresik / Makassar), dan Ayu Azizah (Bawean Gresik).
12. Keluarga Besar CSSMoRA UIN Walisongo Semarang, serta CSSMoRA Nasional.
13. Kru BSO Santri, khususnya Divisi Kaderisasi angkatan 2018 (Matahari) dan 2019 (Retno Palupi M.A dan Nurhadijah).
14. Kelompok Makan Kawakib, jangan lupa makan gaesss.
15. Keluarga Islaamuna Semarang (Alumni Minhajut Tholabah)
16. Keluarga KKN Reguler Ke-74 Posko 113, Desa Jetak, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang : Ulin (Jepara), Mizan (Batang), Aldi (Jambi), Alfi (Demak), Amal (Pati), Azah (Tegal), Fita (Demak), Sofi (Rembang), Nia (Semarang), Silvia Elok (Brebes), Wiji (Kebumen), Elok Rofiqoh (Tegal), Rena (Semarang), Silvi (Demak).
17. Semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak disebutkan semuanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semua itu semata-mata karena keterbatasan kemampuan penulis secara pribadi, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------|--------------------|----------------------------|
| ا | <i>Alif</i> | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | <i>Ba</i> | B | Be |
| ت | <i>Ta</i> | T | Te |
| ث | <i>Sa</i> | Š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | <i>Jim</i> | J | Je |
| ح | <i>Ha</i> | Ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | <i>Kha</i> | Kh | Ka dan ha |
| د | <i>Da</i> | D | De |
| ذ | <i>Za</i> | Ẓ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | <i>Ra</i> | R | Er |
| ز | <i>Zai</i> | Z | Zet |

| | | | |
|---|---------------|-----|-----------------------------|
| س | <i>Sin</i> | S | Es |
| ش | <i>Syin</i> | Sy | Es dan ye |
| ص | <i>Sad</i> | Ş | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | <i>Dad</i> | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | <i>Ta</i> | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | <i>Za</i> | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | <i>'Ain</i> | ' _ | Apostrof terbalik |
| غ | <i>Gain</i> | G | Ge |
| ف | <i>Fa</i> | F | Ef |
| ق | <i>Qaf</i> | Q | Qi |
| ك | <i>Kaf</i> | K | Ka |
| ل | <i>Lam</i> | L | El |
| م | <i>Mim</i> | M | Em |
| ن | <i>Nun</i> | N | En |
| و | <i>Wau</i> | W | We |
| ه | <i>Ha</i> | H | Ha |
| ء | <i>Hamzah</i> | ' _ | Apostrof |

| | | | |
|---|----|---|----|
| ي | Ya | Y | Ye |
|---|----|---|----|

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|-------|---------------|-------------|
| ◌َ | <i>Faṭḥah</i> | A |
| ◌ِ | <i>Kasrah</i> | I |
| ◌ُ | <i>Ḍammah</i> | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latif | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| ◌َئِ | <i>Faṭḥah dan ya</i> | Ai | A dan I |
| ◌َؤُ | <i>Faṭḥah dan wau</i> | Au | A dan U |

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|------------------------|-----------------|---------------------|
| ◌َ ... ا | <i>Faṭḥah dan alif</i> | Ā | A dan garis di atas |
| ◌ِ ... ي | <i>Kasrah dan ya</i> | Ī | I dan garis di atas |
| ◌ُ ... و | <i>Ḍammah dan wau</i> | Ū | U dan garis di atas |

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *Ḍammah* menggunakan transliterasi [t],

sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat *sukun* menggunakan transliterasi [h].

E. Syaddah

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

Jika huruf *ya* (ﻱ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ﻻ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

I. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf *jarr* atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

J. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING I | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING II | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| DEKLARASI | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xii |
| DAFTAR ISI | xvi |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 4 |
| D. Telaah Pustaka | 5 |
| E. Metode Penelitian | 9 |
| F. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II : PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH | |
| A. Awal Bulan Kamariah | 13 |
| B. Dasar Hukum Penentuan Awal Bulan Kamariah | 21 |
| C. Metode-Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah | 25 |
| BAB III : PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH SLAMET SAJA'AH | |
| A. Biografi Kiai Slamet Saja'ah | 31 |
| . | |
| B. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Kiai Slamet Saja'ah | 33 |
| C. Fenomena Perbedaan Penentuan Awal Bulan Kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah | 42 |

| | |
|--|--|
| BAB IV : ANALISIS PENERAPAN PENENTUAN AWAL BULAN | |
| KAMARIAH KIAI SLAMET SAJA'AH | |
| A | Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Kiai |
| . | Slamet Saja'ah..... 46 |
| B | Analisis Peluang Terjadinya Perbedaan Penentuan Awal |
| . | Bulan Kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah 61 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A | Kesimpulan 71 |
| B. | Saran 72 |
| C. | Kritik 73 |
| DAFTAR PUSTAKA 74 | |
| LAMPIRAN 77 | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP 84 | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penentuan awal bulan selalu menjadi perbincangan yang menarik di kalangan masyarakat, khususnya ketika menjelang Ramadhan, Syawal dan Zulhijah. Perbedaan dan perdebatan pendapat dalam penentuan awal bulan kamariah bukanlah hal yang baru lagi. Perbedaan dan perdebatan tentang penentuan awal bulan kamariah sudah terjadi sejak dahulu dan masih ada hingga sekarang¹. Perbedaan pendapat ini biasa terjadi karena perbedaan metode maupun kriteria yang dipakai.

Berbagai usaha penyatuan agar tidak lagi terjadi perbedaan diantara umat Islam sudah dilakukan. Dari tingkat nasional hingga tingkat internasional. Usaha penyatuan kalender hijriah secara global pun sudah pernah diwacanakan. Di Indonesia sendiri, sidang isbat dilakukan setiap awal bulan untuk menetapkan awal bulan kamariah. Sidang ini diikuti oleh ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia. Meskipun begitu, tidak semua ormas mengikuti ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga perbedaan masih saja terjadi.

Dusun Karang Tengah adalah salah satu dusun yang berada di Desa Pengadegan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Masyarakat Desa Pengadegan hampir sebagian besar beragama Islam, bahkan di Dusun ini 100 % masyarakatnya pemeluk agama Islam². Di dusun ini ada dua ormas Islam yang berkembang, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam penentuan awal bulan kamariah

¹ Beberapa contoh perbedaan yang pernah terjadi adalah pada awal bulan Syawal 1412 H, 1413 H dan 1414 H (antara NU dengan Pemerintah), kemudian awal Syawal 1418 H, 1427 H, 1428 H, 1432 H, awal Ramadhan 1433 H, 1434 H, 1435 H (antara Muhammadiyah dengan Pemerintah). Disampaikan oleh M Ihtirozun Ni'am SHI, MH pada diskusi HMJ Ilmu Falak pada Sabtu, 12 April 2018.

² Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga yang di update pada tanggal 21 November 2019, bahwa pada tahun 2018 masyarakat Desa Pengadegan yang menganut Agama Islam ada 42.971 Jiwa, Katolik 25 jiwa dan Protestan 12 jiwa.

antara kedua ormas ini sering terjadi perbedaan. Hal ini terjadi karena perbedaan metode penentuan awal bulan yang dipakai oleh masing-masing ormas.

Nahdlatul Ulama yang mengedepankan rukyat sebagai metode penentuan awal bulan kamariah, sedangkan Muhammadiyah mengedepankan hisab sebagai metode penentuan awal bulan kamariah. Oleh karena itu Nahdlatul Ulama secara institusi disimbolkan sebagai madzhab rukyat sedangkan Muhammadiyah secara institusi disimbolkan sebagai madzhab hisab³.

Di dusun ini ada seorang kiai bernama Slamet Saja'ah. Beliau ini adalah seorang pimpinan pondok Sirojuth Tholibin yang ada di dusun Karang Tengah. Selain itu beliau juga merupakan Suriyah MWC NU di Kecamatan Pengadegan. Santri beliau ini kebanyakan santri kalong atau santri yang tidak mukim di pondok. Santri beliau juga bervariasi, mulai dari anak kecil, remaja, hingga orang tua. Mereka datang ke pondok pada hari-hari tertentu untuk mengaji kepada beliau. Beberapa santri beliau juga merupakan tokoh di tempat masing-masing⁴.

Meskipun beliau ini adalah seorang tokoh NU, dalam penentuan awal bulan kamariah beliau sering berbeda dengan pemerintah. Bahkan hampir setiap tahun beliau berbeda dengan pemerintah dalam hal penentuan awal bulan kamariah dan yang paling terlihat tentu saja ketika penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal. Selain berbeda dengan pemerintah yang notabene diikuti oleh Nahdlatul Ulama, beliau juga sering berbeda dengan ormas Muhammadiyah. Hal ini tentu saja menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat baik dari kalangan Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah yang menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang aneh.

Perbedaan yang terjadi adalah beliau biasanya berpuasa lebih awal dari Nahdlatul Ulama dan juga Muhammadiyah dan lebarannya bisa bersamaan dengan Muhammadiyah ataupun berbeda dengan Muhammadiyah. Sebagai contoh pada tahun 2017 dimana pemerintah dan Majelis Tarjih dan Pimpinan Pusat

³ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), 91.

⁴ Slamet Saja'ah, *Wawancara*, Purbalingga, 15 Desember 2019.

Muhammadiyah menetapkan 1 Syawal 1438 H jatuh pada hari Ahad tanggal 25 Juni 2017, beliau menetapkan awal bulan Syawwal tahun 1438 H tersebut jatuh pada 26 Juni 2017 atau sehari lebih lambat. Sementara itu pada tahun 2018 dimana pemerintah menetapkan awal bulan Ramadhan 1439 H jatuh pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018 beliau berpuasa sehari sebelumnya, yaitu Rabu 16 Mei 2018. Selain dua contoh tersebut beliau juga sering berbeda dengan pemerintah dan Muhammadiyah dalam menentukan awal bulan kamariah. Sementara itu pada tahun 2019 atau 1440 H tidak terjadi perbedaan⁵.

Meskipun sering berbeda dengan pemerintah, beliau sebenarnya tidak pernah mengajak kepada santrinya untuk mengikuti beliau. Beliau hanya mengajak kepada istri dan kedua anaknya. Beliau biasanya hanya memberitahu kepada santrinya kapan beliau akan berpuasa dan kapan akan lebaran tanpa memaksa kepada santrinya untuk mengikuti beliau. Santrinya diberi kebebasan untuk mengikuti pemerintah⁶.

Masyarakat sekitar meskipun tidak pernah sampai ada pergolakan namun sering menanyakan tentang perbedaan ini. Bahkan tidak jarang ada yang menganggap beliau berbeda aliran. Bahkan teman-teman beliau di kepengurusan MWC sering meledek beliau dengan mengatakan beliau sudah pindah ke Muhammadiyah jika lebarannya bersamaan dengan Muhammadiyah⁷. Hal ini utamanya dikarenakan masyarakat dusun ini masih awam terhadap ilmu falak. Di dusun ini Ilmu Falak adalah pengetahuan yang langka. Baik dari segi orang yang memahami maupun dari segi peminat. Ilmu Falak menjadi ilmu yang hanya dipelajari dan diketahui oleh kalangan tertentu, sementara kebanyakan yang lainnya masih minim akan pengetahuan tentang Ilmu Falak. Terlebih lagi jarang ada kiai ataupun lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang Ilmu Falak. Sehingga ilmu ini hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu saja.

⁵ Marliah, *Wawancara*, Purbalingga, 9 Januari 2020.

⁶ *Ibid.*

⁷ Slamet Saja'ah, *Wawancara*, Purbalingga, 15 Desember 2019.

Dari permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Kiai Slamet Saja’ah** “, yang mana beliau hampir setiap taun berbeda dalam penentuan awal bulan kamariah, baik dengan pemerintah, Nahdlatul Ulama maupun dengan Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja’ah dalam menentukan awal bulan kamariah ?
2. Bagaimana latar belakang Kiai Slamet Saja’ah menggunakan metode penentuan awal bulan kamariah tersebut ?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

a. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini sesuai dengan jabaran di atas, ialah:

1. Mengetahui metode yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja’ah dalam menentukan awal bulan kamariah.
2. Mengetahui latar belakang Kiai Slamet Saja’ah menggunakan metode tersebut dalam penentuan awal bulan kamariah.

b. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan sesuai dengan jabaran di atas, ialah:

1. Memberikan informasi baru kepada khalayak mengenai metode yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja’ah khususnya bagi masyarakat sekitar.
2. Mengetahui apa saja yang menjadi penyebab perbedaan penentuan awal bulan kamariah di dusun Karang Tengah.
3. Memprediksi terjadinya perbedaan penentuan awal bulan kamariah oleh Kiai Slamet Saja’ah.
4. Sebagai karya ilmiah, yang kedepannya akan menjadi informasi dan wawasan baru, sekaligus menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan tulisan maupun penelitian yang membahas secara khusus metode penentuan awal bulan kamariah menurut Kiai Slamet Saja'ah. Namun, terdapat beberapa penelitian maupun tulisan yang membahas tentang metode penentuan awal bulan kamariah, yaitu sebagai berikut :

Skripsi oleh Evi Maela Shofa dengan judul *Penentuan Awal Bulan Dalam Kalender Hijriah Menggunakan Kriteria 29 (Studi Analisis Pemikiran Hendro Setyanto)*. Penelitian ini mengungkap metode hisab yang digunakan dalam Kriteria 29 merupakan hisab hakiki kontemporer (hisab ephemeris). Adapun acuan yang digunakan adalah waktu terjadinya ijtimak. Selain mengacu pada waktu ijtimak, metode ini tidak melakukan perhitungan maju, melainkan mundur. Hal ini karena jumlah hari dalam kalender Hijriah adalah 29 hari atau 30 hari. Dengan kata lain tanggal 30 merupakan konsekuensi dari tanggal 29⁸.

Skripsi oleh Zainal Abidin dengan judul *Analisis Metode Hisab Awal Bulan Kamariah Qotrun Nada Dalam Kitab Methoda Al-Qotru*. Zainal Abidin menyimpulkan hasil dari penelitian ini bahwa metode hisab yang digunakan dalam kita Methoda Al-Qotru merupakan metode hisab kontemporer. Rumus dan data yang digunakan dalam kitab tersebut bersumber dari buku-buku astronomi modern oleh Jean Meeus, Peter Duffet Smith, John Walker, John Keppler, Thomas Pfleger dan Oliver Montenbruck serta rumus yang ditambahkan oleh Qotrun Nada sendiri⁹.

Skripsi oleh Rudi Kurniawan dengan judul *Studi Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padang*. Dalam skripsi ini Rudi Kurniawan menyimpulkan bahwa dalam tabel *Almanak Hisab Munjid* yang digunakan oleh tarekat Naqsabandiyah di Kota Padang terdapat kesalahan sehingga memerlukan koreksi karena tabel tersebut hanya berlaku pada

⁸ Evi Maela Shofa, "Penentuan Awal Bulan Dalam Kalender Hijriah Menggunakan Kriteria 29 (Studi Analisis Pemikiran Hendro Setyanto)", *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang (Semarang , 2015), tidak dipublikasikan.

⁹ Zainal Abidin, "Analisis Metode Hisab Awal Bulan Kamariah Qotrun Nada Dalam Kitab Methoda Al-Qotru", *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang (Semarang,2016), tidak dipublikasikan.

periode 1 H – 120 H. Menurut Rudi Kurniawan untuk menghindari perbedaan yang terus terjadi, seharusnya para ulama dan pakar hisab rukyat menyerahkan urusan penetapan awal bulan kepada pemerintah¹⁰.

Skripsi oleh Siti Kholisoh dengan judul *Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jawa Timur*, yang mengkaji kombinasi dua metode hisab rukyat yang digunakan oleh tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah serta faktor yang melatarbelakanginya dalam mempertahankan metode tersebut. Siti Kholisoh mengemukakan bahwa tarekat tersebut mengolaborasikan antara sistem perhitungan Aboge dengan rukyatul hilal dalam penentuan awal bulan kamariah. dan latar belakang tarekat tersebut mempertahankan metodenya antara lain karena faktor historis yang merupakan warisan dari leluhur, interpretasi nash yang memaknai hadis dengan mata telanjang, dan prinsip bahwa persoalan ibadah merupakan otoritas individu, bukan wewenang pemerintah¹¹.

Skripsi Cut Rahma Rizki dengan judul *Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan Dalam Menentukan 1 Ramadhan* yang menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh pemuka agama di Peuleukung berupa hisab bilangan 5 merupakan metode hisab hakiki taqribi. Sementara masyarakat tidak mengetahui metode penentuan awal bulan yang dipakai. Masyarakat yang masih awam hanya taqlid kepada pimpinan mereka¹².

Skripsi Rizal Zakaria dengan judul *Tinjauan Hukum Islam terhadap Penggunaan Kalender Jawa Islam Aboge sebagai Ancer-Ancer Rukyah dalam Penentuan 1 Syawal 1430 H Aliran Tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah*

¹⁰ Rudi Kurniawan, “Studi Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padang”, *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang (Semarang ,2012), tidak dipublikasikan.

¹¹ Siti Kholisoh, “Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jawa Timur”, *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang (Semarang ,2012), tidak dipublikasikan.

¹² Cut Rahma Rizki, “Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan Dalam Menentukan 1 Ramadhan”, *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2017), tidak dipublikasikan.

Mujadadiyah al-Aliyah Dusun Kapas Klopo Peterongan Jombang, dalam skripsi ini Rizal Zakaria membahas tentang metode hisab rukyah yang mereka pakai dalam penentuan awal bulan kamariah. Kesimpulannya adalah jika ditinjau dari hukum Islam penggunaan hisab rukyah tarekat ini tidak ada masalah karena dasar hukum serta tatacara dalam melakukan rukyah sesuai dengan tatacara yang selama ini dijelaskan oleh Rasulullah dengan sunnahnya¹³.

Skripsi Busrol Chabibi dengan judul *Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang*, dalam skripsinya Busrol Chabibi menjelaskan bahwa metode Aboge yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka sudah tidak relevan lagi dipakai karena sudah berganti siklus menjadi Asapon. Terlebih lagi tidak ada buku pedoman atau semacamnya yang dijadikan pegangan, melainkan daya ingat dari sesepuh¹⁴.

Skripsi Ahmad Salahudin Al-Ayubi dengan judul *Studi Analisis Metode Hisab Awal Bulan Qamariyah Mohammad Uzal Syahrana Dalam Kitab As-Syahr*. Dalam skripsi dijelaskan bahwa metode hisab yang digunakan dalam kitab *As-Syahr* merupakan sistem hisab kontemporer dan hasilnya tidak terpaut jauh dengan sistem hisab kontemporer lainnya seperti Ephemeris Kementerian Agama RI dan Jean Meeus¹⁵.

Skripsi M Rif'an Syadali dengan Judul *Analisis Metode Hisab Kiai Aqro'uddin Bin Ismail Dalam Hisab Awal Bulan Kamariah*. Dalam skripsi ini menjelaskan metode hisab awal bulan kamariah menurut hisab Aqro'uddin yang

¹³ Rizal Zakaria, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Penggunaan Kalender Jawa Islam Aboge sebagai Ancer-Ancer Rukyah dalam Penentuan 1 Syawal 1430 H Aliran Tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah al-Aliyah Dusun Kapas Klopo Peterongan Jombang", *Skripsi Sarjana Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya, 2010), tidak dipublikasikan.

¹⁴ Busrol Chabibi, "Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang", *Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang* (Semarang, 2018), tidak dipublikasikan

¹⁵ Ahmad Salahudin Al-Ayubi, "Studi Analisis Metode Hisab Awal Bulan Qamariyah Mohammad Uzal Syahrana Dalam Kitab As-Syahr", *Skripsi Sarjan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang* (Semarang, 2015), tidak dipublikasikan.

digunakan masyarakat dusun Keputran desa Bakalan merupakan sistem hisab yang tergolong *'urfi* karena dalam perhitungannya tidak memperhatikan data-data astronomis¹⁶.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian yang membahas metode penentuan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah. Kebanyakan penelitian yang sudah ada membahas metode yang dipakai oleh kelompok tertentu, misalnya tarekat. Adapun penelitian yang membahas pemikiran tokoh biasanya berhubungan dengan kitab yang dimiliki oleh tokoh, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis bukan dalam bentuk kitab.

Penelitian yang menurut penulis mempunyai kemiripan dengan yang penulis teliti adalah skripsi dari M. Rif'an Syadali dengan judul *Analisis Metode Hisab Kiai Aqro'uddin Bin Ismail Dalam Hisab Awal Bulan Kamariah*. Namun, tokoh yang akan diteliti oleh penulis berbeda. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang lain. Penelitian ini lebih fokus pada metode penentuan awal bulan oleh Kiai Slamet Saja'ah serta prediksi terjadinya perbedaan penentuan awal bulan kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah dengan Pemerintah dan ormas Muhammadiyah.

¹⁶ M. Rif'an Syadali, "Analisis Metode Hisab Kiai Aqro'uddin Bin Ismail Dalam Hisab Awal Bulan Kamariah", *Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang*, (Semarang, 2016), tidak dipublikasikan.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisa pemikiran Kiai Slamet Saja'ah dalam menentukan awal bulan kamariah dan data-data dalam penelitian ini penulis peroleh dari hasil wawancara, buku-buku dan sebagainya.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library resrarch*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, kitab, eskiklopedi, jurnal dan sumber lain yang relevan dengan topik yang di kaji¹⁷.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terbagi atas dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari sumber aslinya yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti sebagai sumber informasi yang dicari¹⁸. Data primer penelitian ini berupa pemikiran Kiai Slamet Saja'ah tentang cara atau metode penentuan awal bulan kamariah baik berupa catatan-catatan tabel perhitungan, keterangan lisan, ataupun dokumen-dokumen lain dari Kiai Slamet Saja'ah.

Sedangkan data sekunder adalah data yang menunjang kelancaran penelitian ini, yang diperoleh dari pihak lain dan tidak didapatkan oleh penulis ketika penelitian berupa data dokumentasi atau laporan yang sudah ada¹⁹. Data sekunder ini berguna untuk kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan berupa

¹⁷ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif : Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta : Rajawali, 1986), 15.

¹⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 91.

¹⁹ *Ibid.*

buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penentuan awal bulan kamariah.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada dua cara yang penulis gunakan, yaitu wawancara dan dokumentasi.

- a. Metode wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu²⁰. Wawancara dilakukan oleh penulis kepada Kiai Slamet Saja'ah terkait permasalahan yang disebutkan di rumusan masalah.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara yang bebas, tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data²¹.

- b. Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data atau fakta yang disusun secara logis dari sejumlah bahan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang²². Penulis dalam penelitian ini menghimpun catatan-catatan Kiai Slamet Saja'ah, buku-buku, makalah, dokumen-dokumen, jurnal dan segala hal yang berhubungan dengan penentuan dan perhitungan awal bulan kamariah.

4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara deskriptif analisis. Penulis menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai metode data primer, fenomena yang terjadi, serta hubungan antar fenomena. Dalam hal ini yang akan di analisis adalah metode penentuan awal bulan kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2012, 72.

²¹ *Ibid.*, 73.

²² *Ibid.*, 82.

Penulis juga melakukan analisis komparasi yaitu dengan mengkomparasikan metode penentuan awal bulan kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah dengan hisab ephemeris menggunakan kriteria MABIMS dan kriteria *wujud al-hilal* Muhammadiyah. Penulis menggunakan ephemeris karena metode hisab ephemeris ini sudah termasuk kedalam metode hisab kontempore dan juga metode inilah yang digunakan secara resmi oleh Kementerian Agama RI.

Sedangkan metode *wujud al-hilal* penulis pakai karena di Indonesia Muhammadiyah adalah salah satu ormas yang juga sering berbeda dengan pemerintah. Selain itu di dusun Karang Tengah sendiri, ormas yang berkembang adalah NU dan Muhammadiyah. Komparasi yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya perbedaan penentuan awal bulan kamariah antara metode yang digunakan Kiai Slamet Saja'ah dengan pemerintah dan Muhammadiyah dalam beberapa tahun kedepan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari skripsi ini, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai sistematika penulisan penelitian, dimana hasil tulisan ini terdiri dari lima bab, yang dibagi kedalam beberapa sub-bab.

Bab pertama yaitu pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis akan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

Bab kedua yaitu penentuan awal bulan kamariah. Dalam bab ini akan dijelaskan pengertian awal bulan kamariah, dasar hukum penentuan awal bulan kamariah dan metode-metode yang digunakan dalam penentuan awal bulan kamariah.

Bab ketiga yaitu metode penentuan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah. Dalam bab ini akan dijelaskan Biografi Kiai Slamet Saja'ah, dasar penentuan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah, metode penentuan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah dan fenomena perbedaan penentuan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah.

Bab keempat yaitu prediksi terjadinya perbedaan penentuan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah dengan Pemerintah dan Ormas Muhamadiyah. Dalam bab ini akan dijelaskan analisis terhadap metode yang digunakan Kiai Slamet Saja'ah dalam menentukan awal bulan kamariah, prediksi perbedaan penentuan awal bulan kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah dengan pemerintah dan Ormas Muhamadiyah. Prediksi ini didapatkan dengan membandingkan dengan metode penentuan awal bulan kamariah yang digunakan Kiai Slamet Saja'ah dengan hisab ephemeris kriteria MABIMS yang digunakan pemerintah sebagai acuan penentuan awal bulan kamariah dan kriteria *wujudu al-hilal* Muhamadiyah.

Bab kelima yaitu penutup. Bab ini meliputi kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan, Saran-saran, dan penutup.

BAB II

PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH

A. Awal Bulan Kamariah

1. Pengertian dan Sejarah Kalender Hijriah

Kata awal memiliki arti mula, mula-mula, permulaan, yang mula-mula dan jauh sebelum waktu yang ditentukan. Bulan memiliki arti masa atau jangka waktu perputaran bulan mengelilingi bumi dari mulai tampaknya bulan sampai hilang kembali (29 atau 30 hari), masa yang lamanya 1/12 tahun. Sedangkan kamariah memiliki arti berkenaan dengan bulan dan dihitung menurut peredaran bulan (tentang kalender, penanggalan)¹. Sehingga bisa diartikan bahwa awal bulan kamariah adalah permulaan masa atau jangka waktu yang dihitung menurut peredaran bulan yaitu mulai dari tampaknya bulan sampai hilang kembali yang memiliki periode sekitar 29 atau 30 hari.

Kalender Kamariah biasa disebut sebagai Kalender Hijriah atau Kalender Islam yaitu kalender yang berdasarkan pada perjalanan bulan terhadap bumi dan awal bulannya dimulai apabila setelah terjadi ijtimak, Matahari tenggelam terlebih dahulu dibandingkan bulan (*moonset after sunset*), dan pada saat itu posisi hilal di atas ufuk untuk seluruh wilayah hukum².

Sebelum Islam bangsa Arab sudah menggunakan penanggalan dengan menamakan tahun-tahun itu menurut peristiwa penting yang terjadi pada zaman itu. Meskipun nama tahunnya belum mereka tentukan, tetapi nama-nama bulan sudah mereka berikan sesuai keadaan-keadaan yang terjadi di sekitar mereka³. Pada saat itu orang-orang menggunakan umur

¹ Kemendikbud RI, *KBBI V 0.3.2 Beta*, di download pada Selasa, 07 Januari 2020

² Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012 , 118.

³ *Muharram* karena pada bulan itu mereka dilarang untuk menyerang dan berkelahi. *Shaffar* karena mengikuti nama pasar perdagangan yang berada di Yaman yaitu *Shaffariyah* yang mereka kunjungi selama bulan tersebut. *Rabi'ul Awal* dan *Rabi'ul Akhir* yang artinya selesai dengan nama musim rontok atau musim gugur, yang oleh orang Arab disebut sebagai *Rabi'*. *Jumadil Awal* dan *Jumadil Akhir* yang artinya sesuai dengan nama musim dingin, sesuai pula dengan bahasa Arabnya yang berarti es atau salju. *Rajab* sesuai dengan perilaku mereka menahan diri dari melakukan permusuhan atau bertempur. *Sya'ban* berarti bertebaran dan berkelirnan untuk mencari nafkah.

tahun Syamsiyah untuk bulan-bulan Kamariah, sehingga yang lebih 11 hari itu mereka adakan bulan ke-13⁴ untuk 3 tahun sekali⁵.

Kalender Hijriah pertama kali ditetapkan sebagai Kalender umat Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab, yaitu sekitar tahun ke-17 Hijriah. Penetapan Kalender Hijriah sebagai kalender umat Islam dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab sebagai upaya merasionalisasikan berbagai sistem penanggalan yang digunakan pada masa itu⁶.

Kalender Hijriah mempunyai 12 bulan masing-masing bernama, Muharram (bulan yang disucikan), Shafar (bulan yang dikosongkan), Rabi'ul Awal (musim semi pertama), Rabi'ul Akhir (musim semi kedua), Jumadil Awal (musim kering pertama), Jumadil Akhir (musim kering kedua), Rajab (bulan pujan), Sya'ban (bulan pembagian), Ramadhan (bulan yang sangat panas), Syawal (bulan berburu), Dzulqa'dah (bulan istirahat), dan Dzulhijah (bulan ziarah)⁷.

Sistem penanggalan Islam (Hijriah) dihitung sejak peristiwa hijrahnya Nabi Muhaamad SAW beserta pengikutnya dari Mekah ke Madinah. Di barat kalender Islam biasa dituliskan dengan A.H, dari latinnya *Anno Hegirae*. Peristiwa Hijrah ini bertepatan dengan 15 Juli 622 Masehi. Jadi penanggalan Islam atau Hijriah (1 Muharram 1 Hijriah) dihitung sejak terbenamnya Matahari pada hari Kamis, 15 Juli 622 M⁸. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa 1 Muharram 1 Hijriah pada waktu itu bertepatan dengan tanggal 16 Juli 622 Masehi⁹.

Ramadhan karena pada waktu itu berada pada musim panas terik. *Syawal* karena pada waktu itu unta-unta mengangkat ekornya. *Zulqa'idah* karena mereka terbiasa menjauhkan diri dari berperang. Dan *Zulhijah* karena dalam bulan ini mereka melaksanakan ibadah Haji. Lihat Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2015, 79-81.

⁴Bulan ke-13 pada masa itu diberi nama bulan Nasi' (Interkalasi). Namun ada perbedaan dalam penentuan bulan Nasi' antara satu kabilah dengan kabilah yang lain. Bahkan, ada kabilah yang melakukan peperangan pada bulan Muharram karena menganggap bulan itu masih bulan Nasi'. Lihat Muhammad Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, Jakarta : PT Elek Media Komputindo, 2013, 215.

⁵ Watni Marpaung, *Pengantar*, 81.

⁶ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015, 65.

⁷ A. Kadir, *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Syawal dan Dzulhijah Perspektif Al-Qur'an, Sunnah dan Sains* (Semarang : Fatawa Publishing, 2014), 31.

⁸ Ahmad Izzuddin, *Sistem*, 65.

⁹ A. Kadir, *Cara*, 30.

Kalender Hijriah mendasarkan perhitungannya pada periode sinodis Bulan mengelilingi Bumi yang memakan waktu 29,5 hari 9 tepatnya 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik), dan untuk satu tahunnya 354 11/30 hari. Untuk memudahkan perhitungan, digunakanlah satu siklus selama 30 tahun dengan mengambil 11 tahun diantaranya sebagai tahun kabisat. Tahun kabisat tersebut yaitu tahun ke-2,5,7,10,13,15,18,20,24,26 dan 29 pada siklus 30 tahunan. Sebagai sarana mempermudah mengetahui tahun kabisat dan basithah kita bisa menggunakan Syair dibawah ini :

كف الخليل كفه د يانه عن كل خل حبه فصانه

Syair ini terdiri dari 30 huruf hijaiyah, yang mana bila pada huruf tersebut terdapat titiknya maka menandakan tahun kabisat selaras dengan urutannya¹⁰.

Adapun rincian nama-nama bulan dan jumlah hari-harinya sepanjang tahun Hijriah adalah sebagai berikut :

| No | Nama Bulan | Jumlah Hari | Jumlah Hari Pertahun | |
|----|---------------|-------------|----------------------|----------|
| | | | Basithah | Kabisat |
| 1 | Muharram | 30 hari | 30 hari | 30 hari |
| 2 | Shafar | 29 hari | 59 hari | 59 hari |
| 3 | Rabi'ul Awal | 30 hari | 89 hari | 89 hari |
| 4 | Rabi'ul Akhir | 29 hari | 118 hari | 118 hari |
| 5 | Jumadil Awal | 30 hari | 148 hari | 148 hari |
| 6 | Jumadil Akhir | 29 hari | 177 hari | 177 hari |
| 7 | Rajab | 30 hari | 207 hari | 207 hari |
| 8 | Sya'ban | 29 hari | 236 hari | 236 hari |

¹⁰ Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak : Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, Yogyakarta : Bismillah Publisher, 2012, 227-228.

| | | | | |
|----|------------|------------|----------|----------|
| 9 | Ramadhan | 30 hari | 266 hari | 266 hari |
| 10 | Syawal | 29 hari | 295 hari | 295 hari |
| 11 | Dzulqa'dah | 30 hari | 325 hari | 325 hari |
| 12 | Dzulhijah | 29/30 hari | 354 hari | 355 hari |

2. Penentuan Awal Bulan Kamariah

Kalender Hijriah merupakan kalender yang menggunakan sistem bulan (*lunar system calendar*) yaitu sistem penanggalan yang mengacu pada perjalanan bulan mengelilingi bumi, atau berevolusi terhadap bumi. Bulan merupakan benda langit yang menjadi satu-satunya satelit alami planet Bumi. Bulan memiliki diameter 3476 km atau 0,272499216 kali diameter dari planet Bumi, hampir 1/3 kali diameter Bumi atau diameter Bumi 3,67 kali lebih besar dibandingkan dengan diameter Bulan. Jarak Bumi dengan Bulan di titik maksimum (apoge) adalah 40676 km, di titik minium (perige) 356395 km, dan di rata-rata 384460 km. Bulan mengorbit pada Bumi dengan bentuk orbit elips¹¹. Bidang orbit Bulan tidak konstan di langit, sehingga titik potong lingkaran ekliptika dengan lingkaran orbit Bulan tidak tetap, melainkan bergeser ke arah yang berlawanan dengan arah perubahan posisi Matahari di ekliptika¹².

Dalam perjalanannya dalam mengelilingi Bumi, Bulan melalui beberapa fase. Ada empat fase utama yang penting bagi bulan, yaitu Bulan baru (*New Moon*), Kuartal Pertama (*First Quarter*), Bulan Purnama (*Full Moon*), dan Kuartal Ketiga atau Kuartal Terakhir (*Third Quarter* atau *Last Quarter*). Selain keempat fase utama tersebut, ada juga delapan fase yang

¹¹ Bidang orbit Bulan berpotongan dengan bidang orbit Bumi dan membentuk sudut 5°8'52'', sehingga gerhana tidak terjadi setiap bulan. Lihat Slamet Hambali, *Pengantar*, 223.

¹² Moedji Raharto, *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan Dan Kalender Matahari*, Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013, 7.

lebih detail. Delapan fase ini dapat dibedakan dalam proses sejak waktu hilal muncul sampai tak ada bulan yang nampak¹³.

Fase pertama, yaitu pada saat Bulan berada diantara Bumi dan Matahari (*ijtima'*) maka seluruh bagian Bulan yang tidak menerima sinar Matahari persis menghadap Bumi. Sehingga saat itu Bulan tidak terlihat dari Bumi. Peristiwa ini dinamakan *Muhak* atau Bulan mati. Ketika Bulan bergerak, maka ada bagian Bulan yang terlihat dari Bumi. Bagian Bulan ini terlihat sangat kecil dan berbentuk sabit. Bagian bulan inilah yang dikenal sebagai *hilal*¹⁴. Saat Bulan sabit (*hilal*) pertama dilihat, itu menandai awal Bulan Kalender Hijriah dan juga kalender Yahudi. Semakin hari Bulan sabit ini akan semakin membesar atau dalam ilmu Astronomi biasa dinamakan sebagai *waxing crescent moon*¹⁵.

Fase kedua, yaitu saat Bulan bergerak meninggalkan titik *ijtima'*, cahaya yang nampak pun akan semakin besar sampai pada suatu posisi dimana Bulan terlihat separuh. Bulan separuh ini akan terlihat sekitar tujuh hari setelah Bulan mati. Bentuk seperti ini disebut kwartir I atau *tarbi' Awwal* (Kuartal Pertama)¹⁶. Jika pada fase pertama Bulan tenggelam setelah beberapa menit Matahari tenggelam, maka pada fase kedua ini Bulan tenggelam sekitar 6 jam setelah Matahari tenggelam atau sekitar tengah malam. Pada fase ini Bulan terbit disebelah Timur ketika tengah hari, berada tepat ditengah langit ketika Matahari tenggelam dan tenggelam di ufuk Barat ketika tengah malam¹⁷.

Fase ketiga terjadi beberapa hari setelah fase kedua, dimana Bulan tampak semakin membesar. Dalam istilah Astronomi fase ini disebut sebagai *waxing gibbous moon* atau *waxing humped moon*. Pada fase ketiga ini pun waktu terbit Bulan semakin melambat dibandingkan Matahari.

¹³ Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta : Amythas Publicita, 2007, 32.

¹⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2008, 133.

¹⁵ Tono Saksono, *Mengkompromikan*, 33.

¹⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 133-134.

¹⁷ Tono Saksono, *Mengkompromikan*, 36.

Bulan akan terbit sekitar jam 15:00, tepat berada ditengah langit pada sekitar jam 21:00, dan tenggelam sekitar jam 03:00 pagi¹⁸.

Fase keempat terjadi pada pertengahan Bulan (sekitar tanggal 15 Bulan Kamariah). Pada saat itu Bulan berada di titik oposisi dengan Matahari (*istiqbal*). Pada fase ini Bumi berada ditengah-tengah Matahari dan Bulan. Bagian Bulan yang terkena sinar Matahari akan tampak seluruhnya dari Bumi, sehingga Bulan terlihat seperti bulatan penuh. Peristiwa ini dinamakan *badr* atau Bulan Purnama (*full moon*).¹⁹ Pada fase ini Bulan terlambat 12 jam dari Matahari. Bulan akan terbit bersamaan dengan tenggelamnya Matahari, berada di tengah langit pada tengah malam dan tenggelam saat Matahari terbit. Jika bulan benar-benar berada pada posisi yang segaris dengan Bumi dan Matahari, maka akan terjadi gerhana Bulan di tempat tersebut karena bayangan Bumi tepat menutupi Bulan²⁰.

Fase kelima terjadi ketika bagian dari Bulan yang terkena sinar Matahari kembali mengecil di bagian dari sisi lain dalam proses *waxing gibbous moon*. Dalam Astronomi, peristiwa ini disebut sebagai *waning*, sehingga Bulan yang berada pada kondisi ini disebut sebagai *waning gibbous moon* atau *waning humped moon*. Pada fase ini Bulan 9 jam lebih awal dari Matahari. Bulan akan terbit sekitar jam 21:00, tepat berada ditengah sekitar jam 03:00 pagi, dan tenggelam sekitar jam 09:00²¹.

Fase keenam terjadi sekitar 3 minggu setelah *hilal*. Pada fase ini Bulan akan terlihat separuh lagi. Fase ini dinamakan kuartal terakhir atau kuartal ketiga. Bulan akan terbit 6 jam lebih awal dibanding Matahari. Ini berarti Bulan terbit sekitar jam 24:00, tepat berada ditengah langit ketika Matahari terbit, dan tenggelam sekitar tengah hari atau jam 12:00²². Menurut Muhyiddin Khazin, fase ini dinamakan sebagai kwartir II atau *tarbi' tsani*.

¹⁸ *Ibid.*, 36.

¹⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 134.

²⁰ Tono Saksono, *Mengkompromikan*, 37.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, 38.

Fase ketujuh terjadi ketika memasuki minggu akhir keempat sejak *hilal*. Pada fase ini permukaan Bulan yang terkena sinar Matahari akan semakin mengecil sehingga membentuk Bulan sabit tua (*waning crescent*). Bulan akan terbit 3 jam mendahului Matahari, yaitu sekitar jam 03:00 pagi, tepat berada ditengah langit sekitar jam 09:00, dan tenggelam sekitar jam 15:00²³.

Fase kedelapan terjadi ketika Bulan berada pada arah yang sama dengan Matahari. Bagian Bulan yang terkena sinar Matahari membelakangi Bumi, sehingga Bulan tidak nampak dari Bumi kecuali jika terjadi gerhana Matahari. Dalam istilah Astronomi, peristiwa ini disebut sebagai konjungsi dan terjadi Bulan baru²⁴.

Waktu satu bulan kamariah merupakan durasi waktu yang diperlukan oleh bulan dalam mengelilingi bumi dalam satu periode atau putaran. Untuk mengetahui periodenya lama bulan di langit, maka sangat bergantung juga pada bagaimana cara menghitungnya. Para ahli mencatat setidaknya ada lima macam durasi bulan yaitu, bulan sinodis, bulan sideris, bulan tropis, bulan anomalistik, dan bulan drakonis.

Bulan sinodis merupakan bulan yang memiliki durasi perputaran mengelilingi bumi selama 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Jika dirata-rata selama 29,5 hari. Adapun gerak keliling ini disebut dengan lunasi karena dihitung sejak terjadinya ijtimak (konjungsi) sampai terjadi ijtimak yang selanjutnya. Pada setiap tahun variasi perbedaan lunasi dapat mencapai 5 atau 6 jam, hal itu dikarenakan perbedaan kecepatan gerak bulan dalam perjalanan mengelilingi bumi mendapat akibat kekuatan daya tarik gravitasi benda-benda langit lain serta karena lingkaran gerak itu berubah-ubah dan tidak tetap²⁵.

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*, 39.

²⁵ Muhammad Rasyid Rida, dkk, *Hisab Bulan Kamariah (Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012, 65-66.

Bulan sideris merupakan waktu lama Bulan dalam proses peredarannya mengelilingi Bumi dalam satu putaran yang dikaitkan dengan latar belakang posisi suatu bintang tetap. Biasanya sering dijelaskan bahwa bulan sideris merupakan satu putaran persis. Lama waktu putaran sideris ini adalah 27 hari 7 jam 43 menit 11,6 detik²⁶.

Bulan tropis merupakan waktu yang diperlukan oleh Bulan di langit untuk mengelilingi Bumi yang dihitung mulai titik deklinasi utara maksimum terhadap titik deklinasi selatan maksimum dan dilanjutkan lagi kembali kepada titik deklinasi utara maksimum. Atau dari titik equinox Bulan untuk kemudian kembali kepada titik equinox Bulan berikutnya. Adapun durasi waktu rata-ratanya adalah 27 hari 7 jam 43 menit 4,7 detik yang memiliki selisih kecil dengan bulan sideris diatas²⁷.

Bulan anomalistik merupakan waktu lama Bulan dalam mengelilingi bumi dengan menghitung perputarannya dari titik terdekat Bulan dengan Bumi (perige) ke titik terjauh Bulan dengan Bumi (apoge) sampai kembali lagi ke titik terdekat Bulan dengan Bumi (perige). Adapun waktu yang diperlukan adalah 27 hari 13 jam 18 menit 33,1 detik²⁸.

Bulan drakonis, merupakan waktu lama Bulan dalam mengelilingi Bumi dihitung dari mulai titik nodal sampai kembali lagi ke titik nodal. Karena titik nodal bergerak menyongsong arah gerak Bulan, maka Bulan sampai di titik nodal dari mana ia mulai lebih cepat. Adapun waktu yang diperlukan rata-ratanya adalah 27 hari 5 jam 5 menit 35,9 detik²⁹.

Dalam penentuan awal bulan Hijriah yang digunakan adalah periode sinodis Bulan yang memiliki periode waktu 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Oleh karena itu, setiap tanggal 29 Hijriah dilakukan hisab ataupun rukyah untuk menentukan apakah malam itu sudah memasuki bulan baru

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, 67.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, 67-68.

atau belum. Pada kalender Hijriah, hari/tanggal dimulai ketika Matahari terbenam di tempat tersebut³⁰.

B. Dasar Hukum Penentuan Awal Bulan Kamariah

Penentuan awal bulan kamariah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan tentang penentuan awal bulan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penentuan awal bulan kamariah diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 189, surat At-Taubah ayat 36, surat Al-An'am ayat 96, Surat Al-Baqarah 185, surat Al-Isra ayat 12, surat Yunus ayat 5, surat Ar-Rahman ayat 5 dan surat An-Nahl ayat 16.

a. Surat Al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ³¹ ١٨٩

“ Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (

Lafadz قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ menunjukkan bahwa Bulan sabit (hilal) merupakan tanda-tanda waktu bagi manusia, yaitu untuk mengetahui waktu cocok tanam, berdagang, ‘iddah wanita, berpuasa, berbuka dan haji³².

b. Surat At-Taubah ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا
أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ
كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ³³ ٣٦

³⁰ Ahmad Izzuddin, *Sistem*, 63.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 37.

³² Imam Jalaluddin al-Mahalliy & Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul*, Jilid I, terj. Mahyudin Syaf (Bandung : Sinar Baru, 1990), 101.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 259.

“*Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.*”

Ayat ini menjelaskan tentang jumlah bulan kamariah yang ada 12, dan empat diantaranya adalah bulan haram yaitu Zulqa’dah, Zulhijah, Muharam dan Rajab³⁴.

c. Surat Al-An’am ayat 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٩٦³⁵

“*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.*”

Ada dua pendapat dalam menanggapi lafadz وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا. Pertama yaitu bahwa Allah telah menjadikan Matahari dan Bulan berjalan pada tempat peredaran keduanya dengan perhitungan. Yang kedua adalah bahwa Allah telah menjadikan Matahari dan Bulan bercahaya³⁶.

d. Surat Al-Isra ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوَنًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّنَبْنَعُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ١٢³⁷

“*Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.*”

³⁴ Muhammad Arif Royyani dan Ahmad Fadholi, *Fikih Astronomi*, t.p, t.t, 68.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, 188.

³⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* ; terj. Akhmad Affandi, dkk (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 290-292.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, 280.

Dalam ayat ini dijelaskan tentang hikmah dijadikannya siang dan malam, yaitu agar manusia mudah dalam menentukan dan mengetahui bilangan waktu³⁸.

e. Surat Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ³⁹

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Dalam ayat ini dijelaskan tujuan penciptaan tata surya, yaitu agar bisa digunakan sebagai alat ataupun dasar dalam mengetahui perubahan waktu, bulan, dan tahun⁴⁰.

f. Surat Ar-Rahman ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ⁴¹

“Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan”

Ayat ini menjelaskan tentang kepastian peredaran Bulan secara periodik yang disebabkan Matahari dan Bulan beredar dengan kepastian, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan waktu-waktu di Bumi⁴².

2. Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Hadis

Ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang penentuan awal bulan kamariah. Hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut :

³⁸ Watni Marpaung, *Pengantar*, 28.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 279.

⁴⁰ Watni Marpaung, *Pengantar*, 29.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 775.

⁴² Muhammad Arif Royyani dan Ahmad Fadholi, *Fikih*, 68.

a. Hadis riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ⁴³

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Malik dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar R.A bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Satu bulan itu berjumlah dua puluh sembilan malam (hari) maka janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihatnya. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlahnya menjadi tiga puluh". (H.R Bukhari)

b. Hadis riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَفْطِرُوا لَهُ⁴⁴

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang bulan Ramadhan lalu Beliau bersabda: "Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya. Apabila kalian terhalang oleh awan maka perkirakanlah jumlahnya (jumlah hari disempurnakan) ". (H.R. Bukhari)

c. Hadis riwayat Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهِلَالَ فَقَالَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ⁴⁵

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah menyebutkan tentang hilal (bulan sabit), lalu beliau bersabda, 'Jika kalian melihat hilal (bulan sabit), maka berpuasalah. Jika kalian

⁴³ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz VII, Beirut : Daru Thauqi an-Najah ,2001, 32.

⁴⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III, Beirut : Daru Thauqi an-Najah ,2001, 27.

⁴⁵ Muslim bin Al-Hajaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz II , Beirut : Dar Ihya al-Turots al-'Arobi, t.th, 762.

melihatnya kembali, maka berbukalah. Namun jika hilal terhalang mendung, maka genapilah hitungan (bulan) Sya'ban hingga tiga puluh hari. " (H.R Muslim)

d. Hadis riwayat Bukhari

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرُونَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ⁴⁶

Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Kami adalah umat yang buta huruf (ummi), tidak dapat menulis dan menghitung. Satu bulan adalah seperti ini dan seperti ini kadang 29 hari dan kadang 30 hari." (H.R Bukhari)

C. Metode-Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah

Dalam penentuan awal bulan kamariah dikenal adanya dua metode, yaitu :

1. Rukyat

Rukyat adalah penentuan awal bulan kamariah dengan melihat atau mengamati hilal saat Matahari terbenam menjelang awal bulan kamariah dengan mata atau teleskop. Dalam astronomi rukyat dikenal dengan observasi⁴⁷. Rukyat biasanya dilakukan pada hari ke-29 (yaitu pada sore harinya menjelang/setelah Maghrib. Jika hilal berhasil maka setelah maghrib itu telah memasuki tanggal 1, namun jika gagal maka bulan kamariah tersebut disempurnakan menjadi 30 hari⁴⁸.

Rukyat adalah sistem penentuan awal bulan yang dilakukan pada zaman Nabi SAW dan para sahabat bahkan sampai sekarang masih banyak digunakan oleh umat Islam. Sistem rukyat ini hanya bisa dilakukan untuk kepentingan pelaksanaan ibadah dan tidak bisa diaplikasikan untuk penyusunan kalender, sebab penyusunan kalender

⁴⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, Beirut : Dar al Fikr,t.t, 34.

⁴⁷ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2012, 183.

⁴⁸ Watni Marpaung, *Pengantar*, 39.

harus diperhitungkan jauh sebelumnya dan tidak tergantung hasil rukyat⁴⁹.

2. Hisab

Hisab adalah suatu metode penentuan awal bulan kamariah yang didasarkan dengan perhitungan benda-benda langit, Bumi, Matahari, dan Bulan⁵⁰. Dengan kata lain, hisab adalah sistem perhitungan awal bulan kamariah yang berdasarkan pada perjalanan (peredaran) bulan mengelilingi bumi. Dengan penggunaan sistem ini kita bisa memperkirakan dan menetapkan awal bulan kamariah yang akan datang. Sistem hisab awal bulan kamariah dilihat dari segi keakuratan datanya diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Hisab ‘*Urfi*

Hisab ‘*urfi* adalah sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Sistem hisab ini dimulai sejak ditetapkan oleh khalifah Umar bin Khattab RA (17H) sebagai acuan untuk menyusun kalender Islam abadi. Pendapat lain menyebutkan bahwa pada tahun 16 H atau 18 H, akan tetapi lebih masyhur tahun 17 H.

Sistem hisab ini hampir mirip dengan kalender Syamsiyah, dimana jumlah hari pada tiap-tiap bulan tetap dan beraturan. Setiap bulan ganjil berumur 30 hari, sedangkan bulan genap berumur 29 hari, kecuali bulan Dzulhijah pada tahun kabisat berumur 30 hari. Para ulama sepakat bahwa hisab ‘*urfi* tidak dapat digunakan dalam penentuan awal bulan untuk pelaksanaan ibadah kecuali untuk pembentukan kalender⁵¹.

Hisab ‘*urfi* sangat praktis, namun perhitungan ini sama sekali tidak melakukan perhitungan astronomis untuk menggambarkan posisi hilal pada setiap awal bulan⁵² atau bisa disebut kalender yang dihasilkan

⁴⁹ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN Malang-Press, 2008, 224.

⁵⁰ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015,

⁵¹ Moh. Murtadho, *Ilmu*, 224.

⁵² Tono Saksono, *Mengkompromikan*, 144.

merupakan kalender matematika bukan kalender astronomi. Sistem hisab *'urfi* penting diketahui sebagai bahan perkiraan untuk menghitung awal bulan yang sebenarnya (hakiki). Contoh kalender yang menggunakan sistem hisab *'urfi* adalah kalender Hijriah yang dibuat oleh Khaliffah Umar Bin Khattab dan Kalender Jawa-Islam yang dibuat oleh Sultan Agung Anyokrokusumo.

b. Hisab Hakiki

Hisab hakiki adalah sistem hisab yang didasarkan pada peredaran bulan dan bumi yang sebenarnya. Menurut sistem ini umur tiap bulan tidaklah konstan dan juga tidak beraturan, melainkan tergantung posisi hilal pada saat awal bulan. Artinya boleh jadi dua bulan berturut-turut umurnya 29 hari atau 30 hari. Bahkan boleh jadi bergantian seperti menurut hisab *'urfi*. Dalam wilayah praktisnya, sistem ini mempergunakan data-data astronomis dan gerakan bulan dan bumi serta menggunakan kaidah-kaidah ilmu ukur segitiga bola⁵³.

Penggunaan data astronomi gerakan Bulan, Bumi, dan Matahari menjadi ciri khas dari hisab hakiki dan yang membedakannya dari hisab *'urfi*. Oleh karena itu hisab hakiki bisa digunakan dalam penentuan awal bulan kamariah, terutama bulan-bulan yang didalamnya terdapat kewajiban ibadah seperti Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijah. Dalam sistem hisab hakiki sistem perhitungan dan koreksinya sangat menentukan tingkat akurasi masing-masing metode⁵⁴. Sampai saat ini ada tiga kelompok sistem perhitungan dalam hisab hakiki, yaitu :

a) Hisab Hakiki *Taqribi* Kelompok ini mempergunakan data bulan dan matahari berdasarkan data dan tabel Ulugh Bek dengan proses perhitungan yang sederhana. Hisab ini hanya dilakukan dengan cara penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian tanpa mempergunakan Ilmu ukur segitiga bola⁵⁵. Termasuk dalam kelompok

⁵³ Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 25.

⁵⁴ Muh. Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal*, Semarang : El-Wafa, 2013, 125.

⁵⁵ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar*, 198-199.

ini seperti kitab *Sullam an-Nayyirain* karya Muhammad Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri el-Betawi, kitab *Fathu ar-Raufil Mannan* karya Abu Hamdan Abdul Jalil, kitab *Al-Qawaid al-Falakiyyah* karya Abdul Fath, dan kitab *Ittifaq Dzati al-Bainy* karya Muhammad Zubair Abdul Karim.

b) Hisab Hakiki *Tahqiqi* Metode ini dicangkok dari kitab *Al-Mathla Al-Said Rushd Al-Jadid* yang berasal dari sistem astronomi serta matematika modern yang asal muasalnya dari sistem hisab astronom-astronom muslim tempo dulu dan telah dikembangkan oleh astronom-astronom modern (barat) berdasarkan penelitian baru. Inti dari sistem ini adalah menghitung atau menentukan posisi matahari, bulan, dan titik simpul orbit bulan dengan orbit matahari dalam sistem koordinat ekliptika. Artinya, sistem ini mempergunakan tabel-tabel yang sudah dikoreksi dan perhitungan yang relatif lebih rumit dari pada kelompok hisab hakiki *taqrifi* serta memakai ilmu ukur segitiga bola⁵⁶. Termasuk dalam kelompok ini, seperti kitab *Khulashah al-Wafiah* karya K.H. Zubair Umar al-Jailani Salatiga, kitab *Badiatul Mitsal* oleh K.H. Ma'shum Jombang, kitab *Tadzkirah al-Ikhwani* karya Ahmad Dahlan Semarang, Menara Kudus karya Turaihan Adjhuri, dan kitab *al-Manahij al-Hamidiyah* karya Abdul Hamid Mursyi.

c) Hisab Hakiki Kontemporer Metode ini menggunakan hasil penelitian terakhir dan menggunakan matematika yang telah dikembangkan. Metodenya sama dengan metode hisab hakiki *tahqiqi* hanya saja sistem koreksinya lebih teliti dan kompleks sesuai dengan kemajuan sains dan teknologi. Rumus-rumusnyanya lebih disederhanakan sehingga untuk menghitung dapat menggunakan kalkulator atau personal komputer⁵⁷. Termasuk dalam kelompok ketiga ini, seperti *The New Comb, Astronomical Almanac, Ephemeris Hisab Rukyat* Kementerian

⁵⁶ *Ibid.*, 199.

⁵⁷ *Ibid.*, 200.

Agama RI, *Islamic Calender* karya Mohammad Ilyas, dan Mawaaqit karya Khafid.

Dilihat dari penggunaannya sebagai penentuan awal bulan kamariah, hisab bisa diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu :

a. Hisab Wujud al-Hilal

Hisab *wujud al-hilal* yaitu sistem hisab yang dalam penentuan awal bulannya menggunakan kriteria *wujud al-hilal*. Menurut kriteria ini bulan kamariah baru dimulai jika pada hari ke-29 bulan kamariah, saat Matahari terbenam terpenuhi tiga syarat, yaitu : telah terjadi ijtimak⁵⁸, ijtimak terjadi sebelum Matahari terbenam, dan ketika Matahari terbenam piringan atas Bulan masih di atas ufuk⁵⁹.

Jika ketiga syarat tersebut terpenuhi maka petang hari itu sudah masuk bulan baru, namun jika ada salah satu saja syarat yang tidak terpenuhi maka petang hari itu belum memasuki bulan baru dan digenapkan menjadi 30 hari. Kriteria ini digunakan oleh Muhammadiyah dan Ummul Qura.

b. Hisab Imkan Rukyat

Hisab *wujud al-hilal* yaitu sistem hisab yang dalam penentuan awal bulannya menggunakan kriteria *imkan rukyat*. Menurut kriteria ini, bulan baru dimulai jika pada sore hari ke-29 bulan kamariah saat Matahari terbenam, Bulan berada di atas ufuk dengan ketinggian sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk di rukyat. Namun, para ahli tidak satu suara dalam menentuka berapa ketinggian Bulan di atas ufuk untuk dapat dilihat⁶⁰.

c. Hisab Aboge

Hisab Aboge adalah sistem hisab yang dalam perhitungannya sama sekali tidak memperhitungkan keadaan hilal.

⁵⁸ Ijtimak biasa disebut juga *Iqtiran* yaitu pertemuan atau berkumpulnya (berimpitnya) dua benda yang berjalan secara aktif. Ijtimak bila dikaitkan dengan bulan kamariah adalah suatu peristiwa dimana Bulan dan Matahari terletak pada garis bujur yang sama, bila dilihat dari arah timur maupun barat. Lihat Muhammad Rasyid Rida, dkk, *Hisab*, 93.

⁵⁹ *Ibid.*, 23.

⁶⁰ *Ibid.*

Perhitungan yang digunakan dalam hisab Aboge adalah sistem penanggalan Jawa-Islam yang dalam satu tahun berumur 354 hari 9 jam atau selisih $1/120$ tahun dengan kalender Hijriah, sehingga dalam 120 tahun akan didapat kelebihan 1 hari. Oleh karena itu, seharusnya dalam kalender Jawa-Islam terdapat koreksi pengurangan 1 hari dalam kurun waktu 120 tahun⁶¹.

Hisab Aboge sendiri seharusnya sudah tidak berlaku, namun masih banyak yang tetap menggunakannya sebagai dasar dalam perhitungan awal bulan. Mereka beralasan tidak mau mengubah apa yang sudah diwariskan oleh leluhur, mereka percaya jika tetap menjalankan ajaran leluhur maka mereka akan selamat dunia akhirat⁶².

d. Hisab Asapon

Hisab Asapon adalah sistem hisab yang hampir sama dengan hisab Aboge. Yang membedakan hisab Asapon dari hisab Aboge hanya dari segi koreksi. Hisab asapon sudah menggunakan koreksi 120 tahunan. Meskipun begitu, hisab Asapon masih tidak memperhitungkan keadaan hilal, sehingga hisab Asapon masih terhitung dalam hisab *'Urfi*.

⁶¹ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar*, 111.

⁶² *Ibid.*

BAB III
PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH
KIAI SLAMET SAJA'AH

A. Biografi Kiai Slamet Saja'ah

Slamet Saja'ah lahir pada hari Jum'at Pahing, 23 November 1979 M bertepatan dengan tanggal 3 Muharram 1400 H di Desa Pengadegan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Beliau adalah putra dari Bapak Nursito dan Ibu Suyati. Pada tahun 2003 beliau menikah dengan seorang perempuan asal Semarang yang bernama Ba'diyatul Latifah al-Hafidzah dan menetap di Purbalingga. Dari pernikahannya ini beliau dikaruniai dua orang putra yaitu Ulinnuha dan Zaki¹.

Pada tahun 1986 beliau bersekolah di MI YAPPI Karang Tengah (sekarang sudah berganti nama menjadi MI Ma'arif NU 02 Pengadegan) dan lulus pada tahun 1992. Setelah lulus dari MI YAPPI Karang Tengah beliau tidak melanjutkan ke sekolah menengah, karena pada waktu itu minat pendidikan di desa bisa dibilang masih cukup rendah. Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya dengan masuk ke pondok pesantren Al-Ishlah Desa Karang Gedang, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga di bawah asuhan K.H Ahmad Shodri Ibrahim Syarif. Di sana, beliau belajar Hadis, Fiqih, Tafsir, Falak dan lain-lain².

Setelah Lima tahun mondok di Pondok Pesantren Al-Ishlah Karang Gedang beliau kemudian melanjutkan pendidikan non-formalnya di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Grobogan di bawah asuhan K.H Ali Qodri disana beliau belajar Ilmu Alat dan Fiqih. Selama 3 tahun beliau belajar di Pondok Pesantren Bustanul Arifin, Grobogan kemudian beliau mukim. Pada tahun 2003 beliau mendirikan Madrasatul Qur'an Sirajuth Thalibin dan mulai mengajar anak-anak di dusun tersebut dan sekitarnya³.

¹ Slamet Saja'ah, *Wawancara*, Purbalingga, 30 Januari 2020.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Di bidang keorganisasian beliau aktif di organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) bahkan sampai hingga sekarang beliau menjabat sebagai Suriyah MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Pengadegan. Terhitung sudah tiga periode beliau menjabat sebagai Suriyah MWC NU Kecamatan Pengadegan⁴.

Keilmuan Falak beliau didapat dari guru beliau ketika masih di pondok pesantren. Guru yang mengajari beliau adalah Kiai Zaini Dahlan (Gus Zain) dari pondok pesantren Al-Ishlah Karang Gedang. Termasuk, metode penentuan awal bulan kamariah yang beliau gunakan merupakan hasil dari belajar beliau kepada Gus Zain⁵.

Sebagai seorang pengasuh pondok pesantren, Kiai Slamet Saja'ah mempunyai pengaruh yang besar dalam penentuan awal bulan kamariah di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Terlebih lagi santri-santri beliau yang kebanyakan adalah santri kalong (santri yang tidak menetap di pondok) merupakan orang-orang yang cukup berpengaruh di lingkungan sekitarnya. Selain itu, sebagai Syuriah MWC NU beliau adalah orang yang cukup berpengaruh di lingkup Kecamatan Pengadegan.

Peran Kiai Slamet Saja'ah dalam penentuan awal bulan kamariah di kalangan santri dan masyarakat sekitarnya sangat penting. Beliau lah yang akan menentukan awal bulan kamariah, sementara santri nya akan mengikuti hasil yang ditetapkan oleh Kiai Slamet Saja'ah. Ketika akan memasuki bulan baru, Kiai Slamet Saja'ah akan memberitahukan kepada santrinya, sebagai contoh ketika akan memasuki bulan Ramadhan maka Kiai Slamet Saja'ah akan meberitahu bahwa beliau akan melaksanakan puasa pada tanggal sekian, kemudian santrinya akan diberikan kebebasan untuk memilih mengikuti beliau ataupun mengikuti pemerintah, dan hampir semua santri beliau mengikuti Kiai Slamet Saja'ah dalam penentuan awal bulan kamariah. bahkan masyarakat yang berada di sekitar pondok

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

pesantren pun ada yang mengikuti beliau dalam penentuan awal bulan kamariah.

B. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Kiai Slamet Saja'ah

Dalam penentuan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah menggunakan metode sistem hisab murni. Sistem hisab yang beliau gunakan bersumber dari tabel-tabel yang beliau pelajari ketika nyantri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Karang Gedang, Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Sebelum memasuki perhitungan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk digunakan sebagai patokan.

Secara konseptual dalam satu tahun berumur $354 \frac{3}{8}$ hari (354 hari 9 jam), sehingga dalam satu tahun terdapat selisih sebesar 12 menit dengan Kalender Hijriah yang berumur 354 hari 8 jam 48 menit . Dalam 8 tahun sekali akan terjadi satu siklus yang dinamakan windu. Untuk memudahkan dalam mengingat tahun, maka setiap tahun diberi nama dengan huruf Hijaiyah sebagai berikut :

اهجزد بوج

Keterangan :

- a. Tahun Alif, umurnya 354 hari (Basitah),
- b. Tahun Ha, umurnya 355 hari (Kabisat),
- c. Tahun Jim Awal, umurnya 354 hari (Basitah),
- d. Tahun Za, umurnya 354 hari (Basitah),
- e. Tahun Dal, umurnya 355 hari (Kabisat),
- f. Tahun Ba, umurnya 354 hari (Basitah),
- g. Tahun Wawu, umurnya 354 hari (Basitah),
- h. Tahun Jim Akhir, umurnya 355 hari (Kabisat).

Dalam 120 tahun akan terjadi perubahan siklus awal tahun. Perubahan siklus awal tahun ini berupa pergeseran hari pada awal tahun disebabkan adanya selisih 12 menit dengan kalender Hijriah, pergeseran tersebut adalah berikut :

- a. 1 Muharram Alif tahun 1235 H sampai menjelang tahun 1355 H jatuh pada hari Rabu Wage (Aboge),
- b. 1 Muharram Alif tahun 1355 H sampai menjelang tahun 1475 H jatuh pada hari Selasa Pon (Asapon).
- c. 1 Muharram Alif tahun 1475 H sampai menjelang 1595 H jatuh pada hari Senin Pahing (Anening),

Dalam satu tahun terdapat 12 bulan dengan nama dan umur bulan sama dengan kalender Hijriah, yaitu sebagai berikut :

| No. | Bulan | Basitah | Kabisat |
|-----|---------------|---------|---------|
| 1 | Muharram | 30 | 30 |
| 2 | Shafar | 29 | 29 |
| 3 | Rabi'ul Awal | 30 | 30 |
| 4 | Rabi'ul Akhir | 29 | 29 |
| 5 | Jumadil Awal | 30 | 30 |
| 6 | Jumadil Akhir | 29 | 29 |
| 7 | Rajab | 30 | 30 |
| 8 | Sya'ban | 29 | 29 |
| 9 | Ramadhan | 30 | 30 |
| 10 | Syawal | 29 | 29 |
| 11 | Zulqa'dah | 30 | 30 |
| 12 | Zulhijah | 29 | 30 |

Selain siklus 120 tahunan dan 8 tahunan dikenal juga siklus 7 harian dan siklus 5 harian. Siklus 7 harian tersebut biasa dinamakan dengan sepekan, nama-nama hari dalam siklus 7 harian yaitu sebagai berikut :

- a. Akad / Minggu / Ahad,
- b. Senen / Senin / Isnain,
- c. Selasa / Selasa / Tsulatsa,
- d. Rebo / Rabu / Arba'a,
- e. Kemis / Kamis / Khomis,
- f. Jemuwah / Jum'at / Jumu'ah,
- g. Setu / Sabtu / Sabt.

Sedangkan siklus 5 harian yang merupakan kebudayaan asli dari Jawa adalah sebagai berikut :

- a. Legi,
- b. Pahing,
- c. Pon,
- d. Wage,
- e. Kliwon.

Tabel yang biasa digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah dalam menentukan awal bulan kamariah ada dua macam, yaitu sebagai berikut :

1. Tabel Pertama (Tabel Hisab)

| Karang Gedang 1938 | | | 354 Dina Hijriah | 365 Dina Masehi | | Ust. Ahmad Toha |
|--------------------|------|---|---------------------|--------------------|---|-----------------------|
| Salasa | Dina | | Asapon | Pasaran | | Wage |
| Alif | 1 | 7 | Muharram | 5 | 5 | Alif |
| | | 2 | Safar | 5 | | |
| Ha | 5 | 3 | Robi'ul Awal | 4 | 9 | Ha |
| | | 5 | Rabi'ul Akhir | 4 | | |
| | 3 | 6 | Jumadil Awal | 3 | 4 | |

| | | | | | | |
|-----------|---|---|---------------|---|---|------------------------|
| Jim Awal | | 1 | Jumadil Akhir | 3 | | Jim Awal |
| Ze | 7 | 2 | Rajab | 2 | 3 | Ze |
| | | 4 | Sya'ban | 2 | | |
| Dal | 4 | 5 | Ramadhan | 1 | 2 | Dal |
| | | 7 | Syawal | 1 | | |
| Ba | 2 | 1 | Dzulqa'dah | 5 | 7 | Ba |
| | | 3 | Dzulhijah | 5 | | |
| Wawu | 6 | | | | 1 | Wawu |
| Jim Akhir | 3 | | | | 5 | Jim Akhir ⁶ |

Keterangan tabel :

| No. | Tahun | Nilai Hari | Nilai Pasaran | Bulan | Nilai Hari | Nilai Pasaran |
|-----|----------|------------|---------------|---------------|------------|---------------|
| 1 | Alif | 1 | 5 | Muharram | 7 | 5 |
| 2 | Ha | 5 | 9 | Shafar | 2 | 5 |
| 3 | Jim Awal | 3 | 4 | Robi'ul Awwal | 3 | 4 |
| 4 | Za | 7 | 3 | Robi'ul Akhir | 5 | 4 |

⁶ Tabel ini diajarkan oleh Kiai Slamet Saja'ah kepada penulis pada saat wawancara pada hari Kamis, 30 Januari 2020.

| | | | | | | |
|----|---------------|---|---|-------------------|---|---|
| 5 | Dal | 4 | 2 | Jumadil Awwal | 6 | 3 |
| 6 | Ba | 2 | 7 | Jumadil Aakhir | 1 | 3 |
| 7 | Wawu | 6 | 1 | Rajab | 2 | 2 |
| 8 | Jim Aakhir | 3 | 5 | Sya'ban | 4 | 2 |
| 9 | | | | Ramadhan | 5 | 1 |
| 10 | | | | Syawal | 7 | 1 |
| 11 | | | | Dzulqa'dah | 1 | 5 |
| 12 | | | | Dzulhijah | 3 | 5 |

Perhitungan awal bulan kamariah yang digunakan Kiai Slamet Saja'ah terbilang cukup mudah karena perhitungannya tidak terlalu rumit dan tidak panjang. Selain itu perhitungannya hanya sebatas pembagian, perkalian, penjumlahan dan pengurangan saja. Berikut adalah tata cara menentukan awal bulan kamariah dengan hisab Kiai Slamet Saja'ah menggunakan tabel pertama sekaligus contoh perhitungannya:

- a. Tentukan tahun Hijriah yang akan kita hitung awal bulannya,
- b. Setelah menentukan tahun yang akan di hisab, bagi tahun tersebut dengan 8 .
- c. Hasil pembagian kemudian diambil sisanya, cara mengetahui sisa adalah dengan mengurangi hasil pembagian dengan angka di depan koma, kemudian di kali 8. Setelah itu tentukan jenis tahunnya dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut :
 - 1) Sisa 0; maka tahun Ba (ب),

- 2) Sisa 1; maka tahun Wawu (و),
 - 3) Sisa 2; maka tahun Jim Akhir (ج),
 - 4) Sisa 3; maka tahun Alip (ل),
 - 5) Sisa 4; maka tahun Ha (ه),
 - 6) Sisa 5; maka tahun Awal (ا),
 - 7) Sisa 6; maka tahun Za (ز),
 - 8) Sisa 7; maka tahun Dal (د).
- d. Setelah mengetahui jenis tahunnya, kemudian untuk mengetahui awal bulan pada tahun itu bisa dengan melihat tabel.
- e. Adapun cara penggunaan tabel tersebut adalah sebagai berikut :
- 1) Untuk mencari hari, tambahkan nilai hari tahun dengan nilai hari bulan, hasilnya adalah hari awal bulan kamariah yang kita ingin hitung . Hari dihitung mulai dari hari Selasa.
 - 2) Untuk mencari pasaran, tambahkan nilai pasaran tahun dengan nilai pasaran bulan, hasilnya adalah pasaran awal bulan yang kita ingin hitung. Pasaran dihitung mulai dari Wage.
- Contoh Perhitungan =
- a. Tahun yang akan dihitung = 1439 H
 - b. $1439 / 8 = 179,875$
 - c. $179,875 - 179 = 0,875$ (Jika tidak ada angka dibelakang koma maka sisanya 0, contoh $1440 / 8 = 180$). $0,875 \times 8 = 7$
 - d. Karena sisanya 7, maka tahun 1439 adalah tahun Dal .
 - e. Cari hari dan pasarannya, contohnya adalah sebagai berikut :
- 1) Muharram, Hari = $4 + 7 = 11$ atau Jum'at (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 5 = 7$ atau Kliwon (dihitung dari Wage) = Jum'at
Kliwon,
 - 2) Safar, Hari = $4 + 2 = 6$ atau Ahad (dihitung dari Selasa), Pasaran
= $2 + 5 = 7$ atau Kliwon (dihitung dari Wage) = Ahad Kliwon,
 - 3) Robi'ul Awal, Hari = $4 + 3 = 7$ atau Senin (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 4 = 6$ atau Wage (dihitung dari Wage) = Senin
Wage,

- 4) Robi'ul Akhir, Hari = $4 + 5 = 9$ atau Rabu (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 4 = 6$ atau Wage (dihitung dari Wage) = Rabu Wage,
- 5) Jumadil Awal, Hari = $4 + 6 = 10$ atau Kamis (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 3 = 5$ atau Pon (dihitung dari Wage) = Kamis Pon,
- 6) Jumadil Akhir, Hari = $4 + 1 = 5$ atau Sabtu (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 3 = 5$ atau Pon (dihitung dari Wage) = Sabtu Pon,
- 7) Rajab, Hari = $4 + 2 = 6$ atau Jum'at (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 2 = 4$ atau Pahing (dihitung dari Wage) = Ahad Pahing,
- 8) Sya'ban, Hari = $4 + 4 = 8$ atau Selasa atau Ahad (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 2 = 4$ atau Pahing (dihitung dari Wage) = Ahad Pahing,
- 9) Ramadhan, Hari = $4 + 5 = 9$ atau Rabu (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 1 = 3$ atau Legi (dihitung dari Wage) = Rabu Legi,
- 10) Syawal, Hari = $4 + 7 = 11$ atau Jum'at (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 1 = 3$ atau Legi (dihitung dari Wage) = Jum'at Legi,
- 11) Dzulqa'dah, Hari = $4 + 1 = 5$ atau Sabtu (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 5 = 7$ atau Kliwon (dihitung dari Wage) = Sabtu Kliwon,
- 12) Dzulhijjah, Hari = $4 + 3 = 7$ atau Senin (dihitung dari Selasa),
Pasaran = $2 + 5 = 7$ atau Kliwon (dihitung dari Wage) = Senin Kliwon.

2. Tabel Kedua (Jadwal Bulan dan Hari)

| JADWAL BULAN DAN HARI | | | | | | | | | |
|------------------------------|-------------|------------------|-------------|-----------|-----------------|-----------|------------|-----------|--------|
| Dzulhijjah | Kamis | Senin | Jum'at | Rabu | Ahad | Ahad | Kamis | Selasa | Sabtu |
| Dzulqa'dah | Selasa | Sabtu | Rabu | Senin | Ahad | Jum'at | Jum'at | Selasa | Ahad |
| Syawal | Senin | Jum'at | Selasa | Ahad | Kamis | Senin | Sabtu | Ahad | Kamis |
| Ramadhan | Sabtu | Rabu | Ahad | Jum'at | Selasa | Sabtu | Kamis | Selasa | Sabtu |
| Sya'ban | Jum'at | Selasa | Sabtu | Kamis | Senin | Jum'at | Rabu | Jum'at | Ahad |
| Rajab | Rabu | Ahad | Kamis | Selasa | Sabtu | Sabtu | Rabu | Senin | Jum'at |
| J.Akhir | Selasa | Sabtu | Rabu | Senin | Jum'at | Jum'at | Selasa | Ahad | Kamis |
| J.Awal | Ahad | Kamis | Senin | Sabtu | Rabu | Ahad | Ahad | Jum'at | Selasa |
| R.Akhir | Sabtu | Rabu | Ahad | Jum'at | Selasa | Sabtu | Kamis | Kamis | Senin |
| R. Awal | Kamis | Senin | Jum'at | Rabu | Ahad | Ahad | Kamis | Selasa | Sabtu |
| Shafar | Rabu | Ahad | Kamis | Senin | Sabtu | Sabtu | Selasa | Ahad | Jum'at |
| Muharram | Senin | Jum'at | Selasa | Ahad | Kamis | Kamis | Senin | Sabtu | Rabu |
| | Wawu | Jim.Akhir | Alif | Ha | Jim.Awal | Za | Dal | Ba | |

Cara menentukan awal bulan kamariah dengan tabel ini lebih mudah daripada tabel sebelumnya. Selain itu, cara ini terhitung lebih pendek. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghitung awal bulan dengan tabel ini adalah sebagai berikut :

- a. Tentukan tahun yang akan dihisab.
- b. Bagi tahun yang akan dihisab dengan 8.
- c. Cari sisanya, sama seperti perhitungan pada tabel sebelumnya.
- d. Tentukan jenis tahun dengan aturan yang sama seperti tabel sebelumnya.
- e. Hari pada tahun tersebut bisa dilihat di tabel.

Contoh Perhitungan =

1. Tahun yang akan dihitung = 1440 H
2. $1440 / 8 = 180$
3. $180 - 180 = 0$ (Jika ada angka dibelakang koma maka sisanya harus dihitung, contoh $1439 / 8 = 179,875 - 179 = 0,875 \times 8 = 7$).
4. Karena sisanya 0, maka tahun 1440 adalah tahun Ba .
5. Cari hari dalam tabel, contohnya adalah sebagai berikut :
 - a) Muharram = Rabu
 - b) Shafar = Jum'at
 - c) Robi'ul Awal = Sabtu
 - d) Robi'ul Akhir = Senin
 - e) Jumadil Awal = Selasa
 - f) Jumadil Akhir = Kamis
 - g) Rajab = Jum'at
 - h) Sya'ban = Ahad
 - i) Ramadhan = Selasa
 - j) Syawal = Ahad
 - k) Dzulqa'dah = Kamis
 - l) Dzulhijah = Sabtu

Contoh perhitungan awal bulan kamariah tahun 1441 H dengan sistem hisab Kiai Slamet Saja'ah :

1. Tahun yang akan dihitung = 1441
2. $1441/8 = 180,125$
3. $(180,125-180) \times 8 = 1$ (sisa 1 maka tahun Wawu)
4. Dihitung dengan tabel hisab Kiai Slamet Saja'ah :
 - a. Ramadhan, Hari = $6 + 5 = 11$ atau 4 (Jum'at), Pasaran = $1 + 1 = 2$ (Kliwon)
 - b. Syawal, Hari = $6 + 7 = 13$ atau 6 (Ahad), Pasaran = $1 + 1 = 2$ (Kliwon)
 - c. Dzulhijah, Hari = $6 + 3 = 9$ atau 2 (Rabu), Pasaran = $1 + 5 = 6$ atau 1 (Wage)
5. Dihitung dengan tabel Jadwal Hari dan Bulan :
 - a. Ramadhan = Sabtu
 - b. Syawal = Senin
 - c. Dzulhijah = Kamis

C. Fenomena Perbedaan Penentuan Awal Bulan Kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah

Perbedaan penentuan awal bulan Kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah sudah sangat sering terjadi. Sejak dulu beliau memang sudah menggunakan metode hisab Asapon ini, bahkan sebelum pondok yang dipimpinnya didirikan. Hanya saja, pada waktu itu beliau hanya menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Baru sejak beliau mendirikan pondok pesantren yang mulanya hanya sebuah TPQ, ada beberapa santri yang mengikuti beliau⁷.

Seiring berjalannya waktu santri yang mengikuti beliau dalam hal penentuan awal bulan kamariah semakin banyak. Meskipun begitu, tidak semua santri beliau mengikuti beliau dalam urusan penentuan awal bulan kamariah, ada juga beberapa santri yang tetap mengikuti pemerintah. Hal

⁷ *Ibid.*

ini karena Kiai Slamet Saja'ah sendiri tidak pernah memaksakan santrinya untuk mengikuti beliau, santri juga dipersilahkan jika ingin mengikuti pemerintah⁸. Menurut salah satu santri beliau yang bernama Marliyah, biasanya ketika akan memasuki Ramadhan dan Syawal beliau akan memberi tahu pada santrinya kemudian, beliau akan memberikan kebebasan kepada santrinya untuk mengikuti beliau atau mengikuti pemerintah⁹.

Sejak tahun 2003 tercatat ada banyak perbedaan awal bulan kamariah antara hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah dengan pemerintah. Berikut ini penulis cantumkan data awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijah sejak tahun 1424 H (2003 M) sampai tahun 1440 H (2019 M). Data ini berisi hari dan pasaran awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijah serta keterangan sama atau tidaknya dengan pemerintah. Penulis menggunakan data empat bulan tersebut dengan alasan tiga bulan adalah bulan besar dalam umat Islam yang didalamnya terdapat ibadah yang khusus, dimana di bulan Ramadhan umat Islam melakukan ibadah Puasa, bulan Syawal untuk menentukan hari raya idul fitri dan di bulan Dzulhijah umat Islam melaksanakan ibadah Haji. Berikut adalah data awal bulan kamariah hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah tahun 1424 H – 1440 H :

| No | Tahun | Ramadhan | Ket. | Syawal | Ket | Dzulhijah | K |
|----|--------|---------------|------|--------------|-----|---------------|---|
| 1 | 1424 H | Senin Legi | S | Rabu Legi | B | Sabtu Kliwon | B |
| 2 | 1425 H | Jum'at Kliwon | S | Ahad Kliwon | S | Rabu Wage | S |
| 3 | 1426 H | Selasa wage | B | Kamis wage | S | Ahad Pon | S |
| 4 | 1427 H | Ahad wage | S | Selasa wage | B | Jum'at Pon | S |
| 5 | 1428 H | Kamis Pon | S | Sabtu Pon | B | Selasa Pahing | S |
| 6 | 1429 H | Selasa Pon | B | Kamis Pon | B | Ahad Pahing | B |
| 7 | 1430 H | Sabtu Pahing | S | Senin Pahing | B | Kamis legi | B |
| 8 | 1431 H | Rabu Legi | S | Jum'at Legi | S | Senin Kliwon | B |
| 9 | 1432 H | Senin Legi | S | Rabu Legi | B | Sabtu Kliwon | B |

⁸ *Ibid.*

⁹ Wawancara dengan Marliyah pada hari Kamis, 09 Januari 2020.

| | | | | | | | |
|----|--------|---------------|---|--------------|---|---------------|---|
| 10 | 1433 H | Jum'at Kliwon | S | Ahad Kliwon | S | Rabu Wage | S |
| 11 | 1434 H | Selasa Wage | S | Kamis Wage | S | Ahad Pon | S |
| 12 | 1435 H | Ahad Wage | S | Selasa wage | B | Jum'at Pon | B |
| 13 | 1436 H | Kamis Pon | S | Sabtu Pon | B | Selasa Pahing | B |
| 14 | 1437 H | Selasa Pon | B | Kamis Pon | B | Ahad Pahing | B |
| 15 | 1438 H | Sabtu Pahing | S | Senin Pahing | B | Kamis legi | B |
| 16 | 1439 H | Rabu Legi | B | Jum'at Legi | S | Senin Kliwon | S |
| 17 | 1440 H | Senin Legi | S | Rabu Legi | S | Sabtu Kliwon | B |

Keterangan :

B = Beda dengan Pemerintah

S = Sama dengan Pemerintah

Dari tabel tersebut bisa dilihat bahwa ada banyak perbedaan awal bulan hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah dengan pemerintah selama 17 tahun terakhir, yaitu Ramadhan terjadi 4 kali perbedaan (1426 H, 1429 H, 1437 H, 1439 H), Syawal terjadi 10 kali perbedaan (1424 H, 1427 H, 1428 H, 1429 H, 1430 H, 1432 H, 1435 H, 1436 H, 1437 H, 1438 H) dan Dzulhijah terjadi 10 kali perbedaan (1424 H, 1429 H, 1430 H, 1431 H, 1432 H, 1435 H, 1436 H, 1437 H, 1438 H, 1440 H).

Perbedaan-perbedaan penentuan awal bulan kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah juga bervariasi. Variasi perbedaan tersebut adalah sebagai berikut : pertama, pada bulan Ramadhan penentuan awal bulan oleh Kiai Slamet Saja'ah berbeda dengan pemerintah namun pada bulan Syawal dan Dzulhijah tidak terjadi perbedaan seperti pada tahun 1426 H dan 1439 H. Kedua, pada bulan Syawal terjadi perbedaan dengan pemerintah namun pada bulan Ramadhan dan Dzulhijah tidak terjadi perbedaan seperti pada tahun 1427 H dan 1428 H. Ketiga, pada bulan Dzulhijah terjadi perbedaan penentuan awal bulan kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah namun pada bulan Ramadhan dan Syawal tidak terjadi perbedaan seperti pada tahun 1431 H dan 1440 H.

Keempat, pada bulan Syawal dan Dzulhijah terjadi perbedaan penentuan awal bulan kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah dengan pemerintah namun pada bulan Ramadhan tidak terjadi perbedaan seperti pada tahun 1430 H, 1432 H, 1435 H, 1436 H, dan 1438 H. Kelima, terjadi perbedaan penentuan awal bulan kamariah antara Kiai Slamet Saja'ah dengan pemerintah pada bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijah seperti pada tahun 1429 H dan 1437 H. Keenam, tidak terjadi perbedaan antara Kiai Slamet Saja'ah dan pemerintah seperti pada tahun 1425 H, 1433 H dan 1434 H.

Respon masyarakat sekitar terhadap adanya perbedaan penentuan awal bulan kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah cukup beragam. Ada yang menerima dan mengikuti penentuan awal bulan kamariah oleh Kiai Slamet Saja'ah, kebanyakan dari mereka adalah santri-santri Kiai Slamet Saja'ah sendiri. Ada juga yang membiarkan namun tidak mengikuti penentuan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah dan kebanyakan dari masyarakat sekitar bersikap seperti ini. Meskipun begitu, tidak sedikit masyarakat yang menganggap penentuan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah aneh dan diluar kebiasaan. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang memperbincangkan hal tersebut¹⁰.

Kiai Slamet Saja'ah sendiri tidak ambil pusing dengan hal tersebut. Menurut beliau, adanya perbedaan bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan. Perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT, sehingga tidak seharusnya diributkan selama punya dasar atau dalil yang kuat¹¹. Sampai saat ini pun beliau tetap menjalankan ibadah puasa dan idul fitri dengan tenang karena masyarakat tidak ada yang bertindak anarkis terhadap Kiai Slamet Saja'ah dan santri-santrinya, bahkan tidak jarang juga Kiai Slamet Saja'ah dan santri-santrinya membuat jamaah salat idul fitri sendiri.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

BAB IV
ANALISIS PENERAPAN PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH
KIAI SLAMET SAJA'AH

A. Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Kiai Slamet Saja'ah

Berkembangnya zaman serta teknologi juga mempengaruhi berkembangnya ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang terus berkembang adalah ilmu hisab, termasuk hisab awal bulan kamariah. Perkembangan hisab awal bulan kamariah dimulai dengan hisab *'urfi* atau hisab *istilahi* yang didasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi, sehingga keakuratan datanya juga hanya mencapai batas rata-rata atau sekedar perkiraan.

Pada perkembangan selanjutnya ilmu hisab mencapai taraf hisab *hakiki* yang perhitungan awal bulannya didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi yang sebenarnya. Keakuratan dari hisab *hakiki* sendiri dibagi menjadi tiga tingkatan, yang pertama yaitu *hakiki taqribi* yang menggunakan data Bulan dan Matahari dari tabel Ulugh Bek dengan perhitungan yang cukup sederhana, karena hanya perlu melakukan perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan.

Kedua, *hakiki tahqiqi* yang dicangkok dari kitab *Al-Mathla Al-Said Rushd Al-Jadid* yang berasal dari sistem astronomi serta matematika modern. Hisab *hakiki tahqiqi* mempergunakan tabel-tabel yang sudah dikoreksi dan perhitungan yang relatif lebih rumit dari pada kelompok hisab *hakiki taqribi* serta memakai ilmu ukur segitiga bola.

Ketiga, *hakiki Kontemporer* yang merupakan hisab *hakiki tahqiqi* yang koreksinya lebih kompleks. Hisab *hakiki kontemporer* untuk saat ini merupakan hisab yang paling mendekati dengan yang sebenarnya dan biasanya selisihnya hanya beberapa detik saja.

Metode perhitungan awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah termasuk pada hisab Asapon. Hal ini dilihat dari adanya koreksi penambahan hari, yang mana pada hisab Aboge koreksi ini diabaikan dengan alasan tidak mau mengubah yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Koreksi inilah yang

digunakan sebagai hari dan pasaran acuan dalam perhitungan. Koreksi ini didapat dari selisih antara umur hari dalam 120 tahun yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah dengan Kalender Hijriah.

Penggunaan hisab Asapon oleh Kiai Slamet Saja'ah didasari dari guru yang mengajari beliau. Beliau belajar falak kepada Kiai Zaini Dahlan di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Meskipun yang digunakan saat ini adalah hisab Asapon, Kiai Slamet Saja'ah juga mengetahui bahwa suatu saat hisab Asapon akan tidak berlaku lagi dan berganti dengan sistem hisab yang baru yaitu Anenhing, begitu juga seterusnya.

Hisab Asapon sendiri, jika dibandingkan dengan hisab *hakiki* akan terdapat selisih atau perbedaan dalam penentuan awal bulan, meskipun tidak selalu terjadi perbedaan. Dalam satu tahun misalnya, akan terjadi perbedaan penentuan awal bulan untuk beberapa bulan. Perbedaan yang terjadi biasanya terdapat selisih satu hari, sedikit lebih akurat daripada hisab Aboge yang selisihnya lebih banyak dibanding hisab Asapon.

Hisab awal bulan kamariah yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah termasuk pada hisab '*Urfi* karena perhitungan yang dilakukan hanya menggunakan deret arimatik. Data-data yang digunakan dalam perhitungan didapatkan dari pergerakan rata-rata Bulan mengelilingi Bumi. Selain itu, hisab awal bulan kamariah yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah tidak menggunakan koreksi data seperti hisab *hakiki*.

Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis terhadap metode penentuan awal bulan kamariah yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah. Analisis yang dilakukan oleh penulis berupa analisis terhadap perhitungan yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah serta analisis komparasi metode hisab awal bulan kamariah Kiai Slamet Saja'ah dengan hisab Ephemeris menggunakan kriteria MABIMS dan kriteria *wujudul hilal* Muhammadiyah.

1. Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah Kiai Slamet Saja'ah

Hisab yang digunakan Kiai Slamet Saja'ah untuk menentukan awal bulan kamariah ada dua. Kedua hisab awal bulan kamariah yang digunakan tersebut, berupa tabel yang berfungsi untuk mempermudah perhitungan. Tabel yang pertama berupa tabel perhitungan Asapon dan yang kedua adalah tabel Jadwal Bulan dan Hari. Penggunaan kedua tabel tersebut juga hampir sama, namun tidak sepenuhnya sama.

a. Tabel Pertama (Tabel Asapon)

Tabel yang pertama ini adalah tabel hisab Asapon. Meskipun namanya hisab Asapon, namun hisab Asapon yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah memiliki sedikit perbedaan dengan hisab Asapon kalender Jawa-Islam.

Perbedaan yang pertama adalah dalam perhitungannya menggunakan tahun Hijriah murni, tidak seperti hisab Asapon kalender Jawa-Islam yang disusun oleh Sultan Agung yang dalam perhitungan tahunnya melanjutkan tahun Saka yang sudah berjalan 512 tahun. Perbedaan yang kedua adalah nama-nama bulan yang digunakan merupakan nama-nama bulan Hijriah, bukan nama-nama yang disesuaikan dengan budaya Jawa seperti dalam kalender Jawa-Islam. Berikut adalah tabel hisab Asapon yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah dalam menentukan awal bulan :

| Karang Gedang 1938 | | | 354 Dina Hijriah | 365 Dina Masehi | | Ust. Ahmad Toha |
|--------------------|-------------------|---|---------------------|----------------------|---|-----------------------|
| Selasa | Dina ¹ | | Asapon | Pasaran ² | | Wage |
| Alif | 1 | 7 | Muharram | 5 | 5 | Alif |
| | | 2 | Safar | 5 | | |
| Ha | 5 | 3 | Robi'ul Awal | 4 | 9 | |

¹ Dina adalah bahasa Jawa dari Hari, yaitu siklus 7 harian kalender.

² Pasaran adalah siklus 5 harian yang merupakan budaya asli dari Jawa.

| | | | | | | |
|--------------|---|---|---------------|---|---|---------------------------|
| | | 5 | Rabi'ul Akhir | 4 | | Ha |
| Jim Awal | 3 | 6 | Jumadil Awal | 3 | 4 | Jim Awal |
| | | 1 | Jumadil Akhir | 3 | | |
| Za | 7 | 2 | Rajab | 2 | 3 | Za |
| | | 4 | Sya'ban | 2 | | |
| Dal | 4 | 5 | Ramadhan | 1 | 2 | Dal |
| | | 7 | Syawal | 1 | | |
| Ba | 2 | 1 | Dzulqa'dah | 5 | 7 | Ba |
| | | 3 | Dzulhijah | 5 | | |
| Wawu | 6 | | | | 1 | Wawu |
| Jim Akhir | 3 | | | | 5 | Jim Akhir ³ |

Tabel hisab Asapon ini dikenalkan oleh Ustadz Ahmad Toha, salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Ishlah Karang Gedang, Bukateja, Kabupaten Purbalingga pada tahun 1938 M atau sekitar 1456 H. Data-data yang ada pada tabel hisab Asapon adalah sebagai berikut :

Satu tahun kalender Hijriah berumur 354 hari (354 hari 9 jam), sementara satu tahun kalender Masehi berumur 365 hari (365,25 hari), sehingga dalam satu tahun terdapat selisih 11 hari antara kalender Hijriah dengan Masehi. Dalam hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah terdapat siklus 8 tahunan (windu), untuk mempermudah setiap tahun diberi nama dengan huruf Hijaiyah yaitu, Alif, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba, Wawu dan Jim Akhir. Penggunaan nama-nama tahun tersebut sama dengan kalender Jawa-Islam.

³ Slamet Saja'ah , *Wawancara* , Purbalingga, 30 Januari 2020.

Dalam satu windu (8 tahun) terdapat 3 tahun kabisat dan 5 tahun basitah, sehingga dalam 8 tahun berumur 2835 hari ($354 \times 8 + 3$). Tahun yang termasuk kabisat adalah tahun Ha, Dal dan Jim Akhir. Selanjutnya, dalam 120 tahun hisab yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah akan mengalami perbedaan dengan kalender Hijriah selama satu hari. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Hijriah} &= 4 \times ((30 \times 354) + 11) = 42.524 \text{ hari} \\ \text{Hisab Kiai Slamet Saja'ah} &= 15 \times ((8 \times 354) + 3) = 42.525 \text{ hari} \end{aligned}$$

Dalam tabel tersebut juga dicantumkan nilai hari dan pasaran untuk tahun dan bulan. Nilai hari dan pasaran inilah yang digunakan untuk menentukan awal bulan kamariah. Nilai hari dan pasaran ini bisa digunakan untuk semua siklus, baik Aboge, Asapon, Anening dan lain-lain. Penggunaannya juga termasuk mudah, hanya perlu menambahkan nilai hari tahun dengan nilai hari bulan untuk mengetahui hari pada bulan tersebut dan menambahkan nilai pasaran tahun dan pasaran bulan untuk mengetahui pasarannya. Nilai hari untuk tahun adalah sebagai berikut :

1. Alif = 1
2. Ha = 5
3. Jim Awal = 3
4. Za = 7
5. Dal = 4
6. Ba = 2
7. Wawu = 6
8. Jim Akhir = 3

Nilai hari untuk bulan adalah sebagai berikut :

1. Muharram = 7
2. Shafar = 2
3. Robi'ul Awal = 3
4. Robi'ul Akhir = 5

5. Jumadil Awal = 6
6. Jumadil Akhir = 1
7. Rajab = 2
8. Sya'ban = 4
9. Ramadhan = 5
10. Syawal = 7
11. Dzulqa'dah = 1
12. Dzulhijah = 3

Nilai pasaran untuk tahun adalah sebagai berikut :

1. Alif = 5
2. Ha = 9
3. Jim Awal = 4
4. Za = 3
5. Dal = 2
6. Ba = 7
7. Wawu = 1
8. Jim Akhir = 5

Nilai pasaran untuk bulan adalah sebagai berikut :

1. Muharram = 5
2. Shafar = 5
3. Robi'ul Awal = 4
4. Robi'ul Akhir = 4
5. Jumadil Awal = 3
6. Jumadil Akhir = 3
7. Rajab = 2
8. Sya'ban = 2
9. Ramadhan = 1
10. Syawal = 1
11. Dzulqa'dah = 5
12. Dzulhijah = 5

Untuk menggunakan tabel hisab Kiai Slamet Saja'ah terbilang cukup mudah dan singkat. Bahkan, lebih mudah daripada hisab Asapon Jawa-Islam yang biasa. Yang perlu dilakukan hanya perlu mengetahui tahun itu termasuk tahun apa, serta hari dan pasaran patokan, karena sekarang masih pada siklus Asapon maka hari patokannya adalah Selasa, sementara pasaran patokannya adalah Wage.

Untuk mengetahui tahun yang akan dihisab termasuk tahun apa, bisa dengan cara mencari sisa pembagian tahun yang akan dihisab dengan siklus windu (8). Jika sisanya 0 maka tahun Ba, jika sisanya 1 maka tahun Wawu, jika sisanya 2 maka tahun Jim Akhir, jika sisanya 3 maka tahun Alif, jika sisanya 4 maka tahun Ha, jika sisanya 5 maka tahun Jim Awal, jika sisanya 6 maka tahun Za, dan jika sisanya 7 maka tahun Dal. Adapun cara mencari sisa adalah sebagai berikut :

1. Membagi tahun yang akan dihisab dengan 8. Contoh = 1439 H.
 $1439 : 8 = 179,875$
2. Hasil pembagian dikurangi dengan angka didepan koma.
 $179,875 - 179 = 0,875$
3. Hasil pengurangan dikali dengan 8.
 $0,875 \times 8 = 7$
4. Hasil perkalian adalah sisanya.

Dibanding hisab Asapon yang biasa, hisab Asapon yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah terbilang lebih pendek dan lebih mudah. Hal ini karena perhitungan hanya menggunakan satu tabel tanpa harus menghafalkan rumus-rumus lain. Selain itu, tabel hisab Asapon ini juga bisa digunakan untuk semua siklus, baik Aboge, Asapon, Anening dan lain-lain. Yang perlu dilakukan hanya mengubah hari dan pasaran patokan. Cara mengubah hari dan pasaran patokan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hari patokan ditentukan dari siklus, Kamis untuk Amiswon (Alif Kamis Kliwon), Rabu untuk Aboge (Alif Rebo Wage),

Selasa untuk Asapon (Alif Selasa Pon), Senin untuk Anening (Alif Senin Pahing) dan seterusnya.

2. Pasaran patokan ditentukan juga dengan siklus, namun cara menentukannya agak berbeda dengan hari patokan. Jika hari patokan bisa dengan langsung melihat hari dari siklus, maka untuk pasaran patokan yang digunakan adalah pasaran setelah pasaran yang ada di siklus. Contoh Legi untuk Amiswon, Kliwon untuk Aboge, Wage untuk Asapon, Pon untuk Anening dan seterusnya.

Untuk membuktikan bahwa tabel hisab Kiai Slamet Saja'ah bisa digunakan untuk semua siklus, penulis akan membandingkan tabel hisab Kiai Slamet Saja'ah dengan rumus Aboge dan Asapon yang ada di buku Almanak Sepanjang Masa karya Slamet Hambali. Pertama, hasil tabel Kiai Slamet Saja'ah untuk siklus Aboge :

1. Tahun Alif, hari = $1 + 7 = 8$ (Rabu), pasaran = $5 + 5 = 10$ (Wage)
2. Tahun Ha , hari = $5+7 = 12$ (Ahad), pasaran = $5 +9 = 14$ (Pon)
3. Tahun Jim Awal, hari = $3 +7 = 10$ (Jum'at), pasaran = $5 + 4 = 9$ (Pon)
4. Tahun Za, hari = $7 + 7 = 14$ (Selasa), pasaran = $5 + 3 = 8$ (Pahing)
5. Tahun Dal, hari = $4 +7 = 11$ (Sabtu), pasaran = $5 +2 = 7$ (Legi)
6. Tahun Ba, hari = $2+7 = 9$ (Kamis), pasaran = $5 + 7 = 12$ (Legi)
7. Tahun Wawu, hari = $6 + 7 = 13$ (Senin), pasaran = $5 + 1 = 6$ (Kliwon)
8. Tahun Jim Akhir, hari = $3 + 7 = 10$ (Jum'at), pasaran = $5 + 5 = 10$ (Wage)

Adapun rumus Aboge yang ada di dalam buku Almanak Sepanjang Masa adalah sebagai berikut⁴ :

| Rumus | Arti Rumus |
|-----------------------|--|
| Aboge | Tahun Alif Rebo Wage |
| Ha had pon | Tahun Ha Ahad Pon |
| Ja ah gi ⁵ | Tahun Jim Awal Jum'ah Pon |
| Za sa hing | Tahun Za Selasa Pahing |
| Dal tu gi | Tahun Dal Sabtu Legi |
| Bi mis gi | Tahun Ba Kamis Legi |
| Wau nin won | Tahun Wau Senin Kliwon |
| Ja ah gi | Tahun Jim Akhir Jum'ah Legi ⁶ |

Kedua, hasil hisab tabel Kiai Slamet Saja'ah untuk siklus Asapon adalah sebagai berikut :

1. Tahun Alif, hari = $1 + 7 = 8$ (Selasa), pasaran = $5 + 5 = 10$ (Pon)
2. Tahun Ha , hari = $5+7 = 12$ (Sabtu), pasaran = $5 +9 = 14$ (Pahing)
3. Tahun Jim Awal, hari = $3 +7 = 10$ (Kamis), pasaran = $5 + 4 = 9$ (Pahing)
4. Tahun Za, hari = $7 + 7 = 14$ (Senin), pasaran = $5 + 3 = 8$ (Legi)

⁴ Slamet Hambali, *Almanak*, 87.

⁵ Seharusnya Ja ah pon sesuai dengan di kolom arti rumus Tahun Jim Awal Jum'ah Pon.

⁶ Seharusnya Ja ah ge (Tahun Alif Jum'ah Wage), berdasarkan penelusuran penulis sepanjang tahun Jim Akhir untuk Hisab Aboge bulan Muharram, Jum'at Legi sudah memasuki tanggal 7 Muharram (1242 H, 1250 H, 1258 H, 1314 H, dan 1322 H) dan tanggl 8 Muharram (1266 H, 1274 H, 1282 H, 1290 H, 1298 H, 1306 H, 1330 H, 1338 H, 1346 H, dan 1354 H)

5. Tahun Dal, hari = $4 + 7 = 11$ (Jum'at), pasaran = $5 + 2 = 7$ (Kliwon)
6. Tahun Ba, hari = $2 + 7 = 9$ (Rabu), pasaran = $5 + 7 = 12$ (Kliwon)
7. Tahun Wawu, hari = $6 + 7 = 13$ (Ahad), pasaran = $5 + 1 = 6$ (Wage)
8. Tahun Jim Akhir, hari = $3 + 7 = 10$ (Kamis), pasaran = $5 + 5 = 10$ (Pon)

Adapun rumus Asapon yang ada di buku Almanak Sepanjang Masa adalah sebagai berikut⁷ :

| Rumus | Arti Rumus |
|-------------|-----------------------------|
| Asapon | Tahun Alif Selasa Pon |
| Ha tu hing | Tahun Ha Sabtu pahing |
| Ja mis hing | Tahun Jim Awal Kamis Pahing |
| Za nin gi | Tahun Za Senin Legi |
| Dal ah won | Tahun Dal Jum'ah Kliwon |
| Bi bo won | Tahun Ba Rebo Kliwon |
| Wau had ge | Tahun Wau Ahad Wage |
| Ja mis pon | Tahun Jim Akhir Kamis Pon |

Dari dua perbandingan diatas bisa dilihat bahwa tidak ada perbedaan antara tabel Kiai Slamet Saja'ah dengan rumus Aboge dan Asapon dalam buku Almanak Sepanjang Masa, kecuali untuk tahun Jim Akhir siklus Aboge. Perbedaan untuk tahun Jim Akhir siklus Aboge ini sendiri, menurut penulis karena ada sedikit kesalahan penulisan dalam buku Almanak Sepanjang Masa.

⁷ Slamet Hambali, *Almanak*, 88.

Meskipun tidak terdapat perbedaan, sebenarnya tabel hisab Kiai Slamet Saja'ah bisa lebih disederhanakan lagi supaya lebih mempermudah dalam penggunaannya, yaitu dengan mengganti pasaran patokan dengan pasaran siklus. Contoh Wage untuk Aboge, Pon untuk Asapon, Pahing untuk Anening dan seterusnya. Namun, perlu ada sedikit perubahan pada nilai pasaran untuk tahun yang ada di tabel. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Alif = dari 5 menjadi 1
2. Ha = dari 9 menjadi 5
3. Jim Awal = dari 4 menjadi 5
4. Za = dari 3 menjadi 4
5. Dal = dari 2 menjadi 3
6. Ba = dari 7 menjadi 3
7. Wawu = dari 1 menjadi 2
8. Jim Akhir = dari 5 menjadi 1

Dengan sedikit perubahan tersebut, mengubah penggunaan tabel ini untuk siklus lain lebih mudah dan lebih sederhana, karena hari dan pasaran patokan bisa langsung ditentukan dengan hari dan pasaran satu Muharram tahun Alif siklus tersebut.

b. Tabel Kedua (Jadwal Bulan dan Hari)

Tabel kedua ini adalah tabel Jadwal Bulan dan Hari. Tabel ini berfungsi hampir sama seperti tabel hisab Asapon, hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam cara penggunaannya. Tabel ini berisi jadwal hari untuk awal bulan kamariah untuk mempermudah penentuan awal bulan kamariah berdasarkan hisab Asapon. Berikut adalah tabel Jadwal Bulan dan Hari :

| JADWAL BULAN DAN HARI | | | | | | | | | |
|------------------------------|-------------|------------------|-------------|-----------|-----------------|-----------|------------|-----------|--------|
| Dzulhijah | Kamis | Senin | Jum'at | Rabu | Ahad | Ahad | Kamis | Selasa | Sabtu |
| Dzulqa'dah | Selasa | Sabtu | Rabu | Senin | Jum'at | Jum'at | Selasa | Ahad | Kamis |
| Syawal | Senin | Jum'at | Selasa | Ahad | Kamis | Kamis | Senin | Sabtu | Ahad |
| Ramadhan | Sabtu | Rabu | Ahad | Jum'at | Selasa | Selasa | Sabtu | Kamis | Selasa |
| Sya'ban | Jum'at | Selasa | Sabtu | kamis | Senin | Jum'at | Jum'at | Rabu | Ahad |
| Rajab | Rabu | Ahad | Kamis | Selasa | Sabtu | Rabu | Senin | Senin | Jum'at |
| J.Akhir | Selasa | Sabtu | Rabu | Senin | Jum'at | Selasa | Ahad | Ahad | Kamis |
| J.Awal | Ahad | Kamis | Senin | Sabtu | Rabu | Ahad | Selasa | Jum'at | Selasa |
| R.Akhir | Sabtu | Rabu | Ahad | Jum'at | Selasa | Sabtu | Kamis | Kamis | Senin |
| R. Awal | Kamis | Senin | Jum'at | Rabu | Ahad | Kamis | Selasa | Selasa | Sabtu |
| Shafar | Rabu | Ahad | Kamis | Senin | Sabtu | Selasa | Ahad | Jum'at | Jum'at |
| Muharram | Senin | Jum'at | Selasa | Ahad | Kamis | Senin | Sabtu | Rabu | Rabu |
| | Wawu | Jim.Akhir | Alif | Ha | Jim.Awal | Za | Dal | Ba | |

Tabel jadwal bulan dan hari ini adalah tabel yang dibuat berdasarkan perhitungan rata-rata Bulan. Tabel ini berisi hari untuk awal bulan

kamariah. Tabel ini bisa digunakan untuk mempermudah perhitungan Asapon. Dengan mengetahui tahun yang akan dicari awal bulannya merupakan tahun apa, kita bisa mengetahui hari untuk semua awal bulan kamariah pada tahun tersebut. Cara menggunakan tabel tersebut juga cukup mudah. Kita hanya perlu menghitung seperti perhitungan Asapon, setelah mengetahui tahun yang dihisab merupakan tahun apa kita tinggal mengecek tabel jadwal Bulan dan Hari.

Contoh perhitungan awal bulan menggunakan tabel Jadwal Bulan dan Hari :

1. Tahun yang akan dihitung = 1443 H
2. $1443 : 8 = 180,375$
3. $180,375 - 180 = 0,375$
4. $0,125 \times 8 = 3$ (sisa)
5. Karena sisanya 3 maka tahun 1443 H adalah tahun Alif
6. Karena tahun 1443 H adalah tahun Alif, maka Awal bulannya adalah sebagai berikut :
 - a. Muharram = Selasa
 - b. Shafar = Kamis
 - c. Robi'ul Awal = Jum'at
 - d. Robi'ul Akhir = Ahad
 - e. Jumadil Awal = Senin
 - f. Jumadil Akhir = Rabu
 - g. Rajab = Kamis
 - h. Sya'ban = Sabtu
 - i. Ramadhan = Ahad
 - j. Syawal = Selasa
 - k. Dzulqa'dah = Rabu
 - l. Dzulhijah = Jum'at

Meskipun dengan menggunakan tabel Jadwal Bulan dan Hari lebih mudah, namun ada beberapa kesalahan yang terdapat pada tabel Jadwal Bulan dan Hari tersebut. Kesalahan tersebut adalah awal bulan untuk

tahun Ha (kecuali bulan Shafar), awal bulan Shafar untuk tahun Za, awal bulan untuk tahun Dal (kecuali bulan Shafar), awal bulan Ramadhan dan Syawal untuk tahun Ba, awal bulan untuk tahun Wawu, dan awal bulan untuk tahun Jim Akhir. Berikut ini adalah koreksi untuk kesalahan dalam tabel tersebut :

| JADWAL BULAN DAN HARI | | | | | | | |
|------------------------------|-------------|------------------|-----------|-----------|------------|-----------|--|
| Dzulhijah | Rabu | Ahad | Selasa | - | Senin | - | |
| Dzulqa'dah | Senin | Jum'at | Ahad | - | Sabtu | - | |
| Syawal | Ahad | Kamis | Sabtu | - | Jum'at | Rabu | |
| Ramadhan | Jum'at | Selasa | Kamis | - | Rabu | Senin | |
| Sya'ban | Kamis | Senin | Rabu | - | Selasa | - | |
| Rajab | Selasa | Sabtu | Senin | - | Ahad | - | |
| J.Akhir | Senin | Jum'at | Ahad | - | Sabtu | - | |
| J.Awal | Sabtu | Rabu | Jum'at | - | kamis | - | |
| R.Akhir | Jum'at | Selasa | Kamis | - | Rabu | - | |
| R. Awal | Rabu | Ahad | Selasa | - | Senin | - | |
| Shafar | Selasa | Sabtu | - | Selasa | - | - | |
| Muharram | Ahad | Kamis | Sabtu | - | Jum'at | - | |
| | Wawu | Jim.Akhir | Ha | Za | Dal | Ba | |

Untuk mendapatkan data koreksi tersebut kita harus menghitungnya terlebih dahulu. Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk awal bulan Muharram, cari hari terakhir bulan Dzulhijah tahun sebelumnya dengan cara membagi jumlah hari tahun sebelumnya (354 hari untuk tahun basitah dan 355 hari untuk tahun Kabisat) dengan 7, kemudian cari sisanya. Hari terakhir bulan Dzulhijah ditentukan dengan sisa dan dihitung dari awal tahun bulan tersebut.

Contoh = Mencari 1 Muharram tahun Ha

Jumlah hari tahun Alif dibagi 7 = $354 / 7 = 50,571428571429$

$(50,571428571429 - 50) \times 7 = 4$

Hari terakhir bulan Dzulhijah tahun Alif jatuh pada hari Jum'at (Dihitung dari Selasa)

Awal bulan Muharram tahun Ha jatuh pada hari Sabtu

- b. Untuk awal bulan Shafar sampai Dzulhijah, mencari koreksi bisa didapatkan dengan mencari hari terakhir bulan sebelumnya dengan cara membagi jumlah hari bulan sebelumnya (30 untuk bulan ganjil dan 29 untuk bulan genap) dengan 7, kemudian cari sisanya seperti sebelumnya.

Contoh = mencari 1 Shafar tahun Za dan 1 Robi'ul Awal tahun Dal

1 Shafar tahun Za

$30 / 7 = 4,285714257143$

$(4,285714257143 - 4) \times 7 = 2$

Hari terakhir bulan Muharram tahun Za jatuh pada hari Selasa (dihitung dari Senin karena awal bulan Muharram tahun Za jatuh pada hari Senin)

Awal bulan Shafar tahun Ha jatuh pada hari Rabu

1 Robi'ul Awal tahun Dal

$29 / 7 = 4,1428571428571$

$(4,1428571428571 - 4) \times 7 = 1$

Hari terakhir bulan Shafar tahun Dal jatuh pada hari Ahad (dihitung dari Ahad karena awal bulan Shafar tahun Dal jatuh pada hari Ahad)

Awal bulan Robi'ul Awal tahun Dal jatuh pada hari Senin.

B. Analisis Latar Belakang Penggunaan Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Kiai Slamet Saja'ah

Penggunaan hisab Asapon oleh Kiai Slamet Saja'ah berawal ketika beliau belajar di Pondok Pesantren Al-Ishlah Karang Gedang, Bukateja, Purbalingga. Pada waktu di Pondok Pesantren Al-Ishlah tersebut, Kiai Slamet Saja'ah belajar kepada Kiai Zaini Dahlan. Sejak saat itu Kiai Slamet Saja'ah menggunakan hisab tersebut sebagai pedoman dalam penentuan awal bulan kamariah, namun masih terbatas untuk dirinya sendiri.

Setelah menikah, beliau menggunakan hisab tersebut untuk dirinya dan terbatas untuk kalangan keluarganya. Kemudian, setelah santrisantrinya mulai bertambah, mulai bertambah pula yang mengikuti beliau dalam penentuan awal bulan kamariah, meskipun beliau sendiri tidak pernah memaksakan kepada santrinya untuk mengikuti beliau, bahkan ketika akan memasuki bulan Ramadhan dan Syawal beliau selalu memberitahukan kepada santri-santrinya untuk bebas memilih mengikuti pemerintah.

Alasan Kiai Slamet Saja'ah menggunakan metode hisab ini adalah karena menurut beliau, metode hisab tersebut dibuat oleh ulama yang tingkat riadhohnya lebih tinggi, sehingga sebagai tindakan kehati-hatian beliau lebih memilih untuk menggunakan metode hisab tersebut. Alasan beliau yang selanjutnya adalah karena menurut beliau, wajib bagi orang yang mengetahui hisab untuk mengamalkan hisabnya.

Sampai saat ini, orang-orang yang mengikuti Kiai Slamet Saja'ah dalam penentuan awal bulan kamariah tidak mencapai 100 orang. Kebanyakan dari mereka adalah santri-santri beliau dan warga sekitar. Ketika penulis menanyakan kepada salah satu santri beliau alasan mengikuti Kiai Slamet Saja'ah, santri tersebut menjawab bahwa alasan kenapa para santri tetap mengikuti Kiai Slamet Saja'ah dibandingkan mengikuti

pemerintah adalah karena menurut mereka dalam urusan agama para kiai dianggap lebih paham, sehingga sebagai masyarakat awam mereka lebih mempercayai kiai.

Menurut penulis sendiri ada beberapa faktor yang menyebabkan Kiai Slamet Saja'ah dan para santrinya masih tetap menggunakan hisab Asapon dalam penentuan awal bulan kamariah, yaitu :

Pertama, dalam penentuan awal bulan kamariah, Kiai Slamet Saja'ah hanya menguasai sistem hisab Asapon, sedangkan untuk hisab yang lainnya belum, hal ini karena ilmu falak memang ilmu yang masih sangat jarang dipelajari di daerah sana. Bahkan, menurut sepengetahuan penulis belum ada ahli falak yang cukup terkenal di daerah sana, sehingga jalan untuk mempelajari falak belum terbuka lebar.

Kedua, karena masih adanya paradigma bahwa kiai adalah orang yang paling mengetahui dalam urusan agama, sehingga sebagai tindakan kehati-hatian, mereka memilih untuk mengikuti kiai atau gurunya. Hal ini memanglah benar, namun dalam beberapa hal ada ilmu lain yang harus dikuasai, sebagaimana dalam penentuan awal bulan kamariah, selain menguasai perkara agama juga harus mengetahui secara sains nya. Sehingga terjadi kesinambungan antara ilmu dan agama.

Selain membahas latar belakang penggunaan hisab Asapon oleh Kiai Slamet Saja'ah dan para santrinya, penulis juga akan menganalisis peluang terjadinya perbedaan antara hisab Asapon yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah dengan hisab Ephemeris kriteria MABIMS dan kriteria wujudul hilal. Dengan mengetahui peluang perbedaan kita akan mengetahui sejauh mana hisab Asapon ini akan berbeda dengan Pemerintah dan juga Muhammadiyah dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengetahui peluang terjadinya perbedaan ini, penulis akan membandingkan antara hasil hisab Asapon dengan hisab Ephemeris. Secara metode, kedua hisab ini tentu berbeda jauh, hisab Asapon tergolong pada hisab 'Urfi sementara hisab Ephemeris tergolong pada hisab Kontemporer.

Penulis memilih hisab Ephemeris kriteria MABIMS dan kriteria *wujudul hilal* sebagai pembanding karena kriteria MABIMS adalah kriteria yang digunakan oleh pemerintah Indonesia sebagai kriteria Imkan Rukyat, begitu juga *wujudul hilal* yang digunakan sebagai acuan oleh ormas Muhammadiyah dalam penentuan awal bulan. Tidak seperti rukyat yang tidak pasti dan tidak bisa ditebak dengan pasti, kriteria MABIMS dan kriteria *wujudul hilal* bisa digunakan untuk menebak peluang terjadinya perbedaan.

Berikut adalah analisis peluang terjadinya perbedaan hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah dengan hisab Ephemeris selama 8 tahun (1 siklus hisab Asapon) :

1. Analisis peluang perbedaan antara hisab Asapon dengan Ephemeris kriteria MABIMS

Hisab Ephemeris adalah metode hisab yang dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk menentukan awal bulan kamariah. Hisab Ephemeris termasuk sistem hisab yang kontemporer, sehingga keakuratan datanya mendekati dengan yang terjadi sebenarnya. Kriteria MABIMS sendiri merupakan kriteria yang dipakai pemerintah untuk menentukan apakah kesaksian melihat hilal bisa diterima atau tidak. Sehingga terjadi kesinambungan antara hisab dan rukyat, dimana hisab dipakai sebagai acuan dalam pelaksanaan rukyat.

Kriteria MABIMS (Menteri-Menterti Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura) mensyaratkan setelah terbenam matahari, hilal berada diatas ufuk dengan ketinggian tidak kurang dari 2 derajat, jarak busur Bulan-Matahari (elongasi) minimal 3 derajat, dan umur bulan minimal 8 jam terhitung dari waktu ijtima'⁸.

Untuk memprediksi peluang terjadinya perbedaan antara hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah dengan pemerintah, maka akan dilakukan komparasi selama 8 tahun , mulai tahun 1441 H sampai dengan 1448 H

⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan : Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*, Malang : Madani, 2014, 103.

untuk bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijah. Berikut adalah hasil komparasi antara hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah dengan Hisab Ephemeris kriteria MABIMS :

| No. | Tahun | Bulan | Ephemeris ⁹ | Asapon ¹⁰ |
|-----|--------|-----------|-----------------------------|-----------------------------|
| 1 | 1441 H | Ramadhan | Jum'at Kliwon 24-04-2020 | Jum'at Kliwon 24-04-2020 |
| | | Syawal | Ahad Kliwon 24-05-2020 | Ahad Kliwon 24-05-2020 |
| | | Dzulhijah | Rabu Wage 22-07-2020 | Rabu Wage 22-07-2020 |
| 2 | 1442 H | Ramadhan | Selasa Wage 13-04-2021 | Selasa Wage 13-04-2021 |
| | | Syawal | Kamis Wage 13-05-2021 | Kamis Wage 13-05-2021 |
| | | Dzulhijah | Ahad Pon 11-07-2021 | Ahad Pon 11-07-2021 |
| 3 | 1443 H | Ramadhan | Ahad Wage 03-04-2022 | Ahad Wage 03-04-2022 |
| | | Syawal | Senin Pon 02-05-2022 | Selasa Wage 03-05-2022 |
| | | Dzulhijah | Jum'at Pon 01-07-2022 | Jum'at Pon 01-07-2022 |
| 4 | 1444 H | Ramadhan | Rabu Pahing 23-03-2023 | Kamis Pon 24-04-2023 |
| | | Syawal | Sabtu Pon 22-04-2023 | Sabtu Pon 22-04-2023 |
| | | Dzulhijah | Selasa Pahing 20-06-2023 | Selasa Pahing 20-06-2023 |

⁹ Dihitung menggunakan program excel.

¹⁰ Dihitung menggunakan program excel.

| | | | | |
|---|--------|-----------|----------------------------|----------------------------|
| 5 | 1445 H | Ramadhan | Selasa Pon 12-03-2024 | Selasa Pon 12-03-2024 |
| | | Syawal | Rabu Pahing 10-04-2024 | Kamis Pon 11-04-2024 |
| | | Dzulhijah | Sabtu Legi 08-06-2024 | Ahad Pahing 09-06-2024 |
| 6 | 1446 H | Ramadhan | Sabtu Pahing 01-03-2025 | Sabtu Pahing 01-03-2025 |
| | | Syawal | Senin Pahing 31-03-2025 | Senin Pahing 31-03-2025 |
| | | Dzulhijah | Kamis Legi 29-05-2025 | Kamis Legi 29-05-2025 |
| 7 | 1447 H | Ramadhan | Kamis Pahing 19-02-2026 | Rabu Legi 18-02-2026 |
| | | Syawal | Jum'at Legi 20-03-2026 | Jum'at Legi 20-03-2026 |
| | | Dzulhijah | Senin Kliwon 18-05-2026 | Senin Kliwon 18-05-2026 |
| 8 | 1448 H | Ramadhan | Senin Legi 08-02-2027 | Senin Legi 08-02-2027 |
| | | Syawal | Kamis Pahing 10-03-2027 | Rabu Legi 09-03-2027 |
| | | Dzulhijah | Sabtu Kliwon 08-05-2027 | Sabtu Kliwon 08-05-2027 |

Dari tabel tersebut bisa dilihat perkiraan perbedaan awal bulan antara Kiai Slamet Saja'ah dengan pemerintah selama 8 tahun kedepan. Perbedaan yang terjadi adakalanya lebih dulu satu hari ataupun lebih telat satu hari. Berikut adalah perbedaan yang terjadi selama 8 tahun :

Pertama, untuk bulan Ramadhan selama 8 tahun (1441 H – 1448 H) terjadi perbedaan sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1444 H dan 1447 H. Pada tahun 1444 H, hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah memulai Ramadhan pada hari Kamis Pon 24 April 2023, sementara menurut hisab Ephemeris kriteria MABIMS awal Ramadhan pada hari Rabu Pahing 23 April 2023 atau bisa dikatakan telat satu hari dari pemerintah. Pada tahun 1447 H, awal bulan Ramadhan menurut hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah jatuh pada hari Rabu Legi 18 Februari 2026 M sementara menurut hisab Ephemeris kriteria MABIMS jatuh pada hari Kamis Pahing 19 Februari 2026 M atau bisa dikatakan lebih cepat satu hari pemerintah.

Kedua, untuk bulan Syawal selama 8 tahun (1441 H – 1448 H) terjadi tiga kali perbedaan, yaitu pada tahun 1443 H, 1445 H, dan 1448 H. Pada tahun 1443 H, awal bulan Syawal menurut hisab Ephemeris kriteria MABIMS jatuh pada hari Senin Pon, 02 Mei 2022 M, sedangkan menurut hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah awal bulan Syawal jatuh pada hari Selasa Wage, 03 Mei 2022 M. Kemudian pada tahun 1445 H, awal bulan Syawal jatuh menurut hisab Ephemeris kriteria MABIMS jatuh pada Rabu Pahing, 10 April 2024, sedangkan menurut hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah jatuh pada hari Kamis Pon, 11 Mei 2024. Pada tahun 1448 H, awal bulan Syawal menurut hisab Ephemeris kriteria MABIMS jatuh pad hari Kamis Pahing, 10 Maret 2027 M, sedangkan menurut hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah jatuh pada hari Rabu Legi, 09 Maret 2027 M.

Ketiga, untuk bulan Dzulhijah selama 8 tahun (1441 H – 1448 H) terjadi satu kali perbedaan, yaitu pada tahun 1445 H. Menurut hisab Ephemeris kriteria MABIMS awal bulan Dzulhijah jatuh pada hari Sabtu Legi, 08 Juni 2024 M, sementara menurut hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah awal bulan Dzulhijah jatuh pada hari Ahad Pahing, 09 Juni 2024 M.

2. Analisis Peluang perbedaan antara hisab Asapon dengan Ephemeris kriteria *wujudul hilal*

Kriteria *wujudul hilal* adalah kriteria yang digunakan oleh Ormas Muhammadiyah dalam menentukan awal bulan Kamariah. Kriteria *wujudul hilal* akan terpenuhi jika tercapai tiga kondisi, yaitu telah terjadi *ijtima'*, *ijtima'* terjadi sebelum *ghurub* (*terbenam Matahari*), dan pada saat *Matahari terbenam* hilal berada diatas ufuk. Berapapun ketinggian, elongasi, dan umur bulannya asalkan hilal berada diatas ufuk maka sudah masuk bulan baru.

Penulis, mengkomparasikan hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah dengan hisab Ephemeris kriteria *wujudul hilal* karena di Indonesia ormas yang dikenal besar ada 2, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama identik dengan ikut pemerintah, sementara Muhammadiyah identik dengan *wujudul hilal*. Selain itu, disekitar tempat tinggal Kiai Slamet Saja'ah juga hanya terdapat dua ormas, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Berikut adalah hasil komparasi selama 8 tahun (1441 H – 1448 H) antara hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah dengan hisab Ephemeris kriteria *wujudul hilal* :

| No. | Tahun | Bulan | <i>Wujudul Hilal</i> ¹¹ | Asapon ¹² |
|-----|--------|-----------|------------------------------------|-----------------------------|
| 1 | 1441 H | Ramadhan | Jum'at Kliwon 24-04-2020 | Jum'at Kliwon 24-04-2020 |
| | | Syawal | Ahad Kliwon 24-05-2020 | Ahad Kliwon 24-05-2020 |
| | | Dzulhijah | Rabu Wage 22-07-2020 | Rabu Wage 22-07-2020 |
| 2 | 1442 H | Ramadhan | Selasa Wage 13-04-2021 | Selasa Wage 13-04-2021 |
| | | Syawal | Kamis Wage | Kamis Wage |

¹¹ Dihitung menggunakan program excel.

¹² Dihitung menggunakan program excel.

| | | | | |
|---|--------|-----------|-----------------------------|-----------------------------|
| | | | 13-05-2021 | 13-05-2021 |
| | | Dzulhijah | Ahad Pon 11-07-2021 | Ahad Pon 11-07-2021 |
| 3 | 1443 H | Ramadhan | Sabtu Pon 02-04-2022 | Ahad Wage 03-04-2022 |
| | | Syawal | Senin Pon 02-05-2022 | Selasa Wage 03-05-2022 |
| | | Dzulhijah | Kamis Pahing 30-06-2022 | Jum'at Pon 01-07-2022 |
| 4 | 1444 H | Ramadhan | Rabu Pahing 23-03-2023 | Kamis Pon 24-04-2023 |
| | | Syawal | Jum'at Pahing 21-04-2023 | Sabtu Pon 22-04-2023 |
| | | Dzulhijah | Senin Legi 19-06-2023 | Selasa Pahing 20-06-2023 |
| 5 | 1445 H | Ramadhan | Senin Pahing 11-03-2024 | Selasa Pon 12-03-2024 |
| | | Syawal | Rabu Pahing 10-04-2024 | Kamis Pon 11-04-2024 |
| | | Dzulhijah | Sabtu Legi 08-06-2024 | Ahad Pahing 09-06-2024 |
| 6 | 1446 H | Ramadhan | Sabtu Pahing 01-03-2025 | Sabtu Pahing 01-03-2025 |
| | | Syawal | Senin Pahing 31-03-2025 | Senin Pahing 31-03-2025 |
| | | Dzulhijah | Rabu Kliwon 28-05-2025 | Kamis Legi 29-05-2025 |
| 7 | 1447 H | Ramadhan | Kamis Pahing 19-02-2026 | Rabu Legi 18-02-2026 |
| | | Syawal | Jum'at Legi | Jum'at Legi |

| | | | | |
|---|--------|-----------|----------------------------|----------------------------|
| | | | 20-03-2026 | 20-03-2026 |
| | | Dzulhijah | Senin Kliwon 18-05-2026 | Senin Kliwon 18-05-2026 |
| 8 | 1448 H | Ramadhan | Senin Legi 08-02-2027 | Senin Legi 08-02-2027 |
| | | Syawal | Kamis Pahing 10-03-2027 | Rabu Legi 09-03-2027 |
| | | Dzulhijah | Sabtu Kliwon 08-05-2027 | Sabtu Kliwon 08-05-2027 |

Dari tabel tersebut, bisa dilihat terjadinya perbedaan antara hisab Ephemeris kriteria *wujudul hilal* dengan hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, bulan Ramadhan selama 8 tahun (1441 H – 1448 H) terjadi perbedaan sebanyak 4 kali, yaitu tahun 1443 H, 1444 H, 1445 H, dan 1447 H. Pada tahun 1443 H, awal bulan Ramadhan menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Sabtu Pon, 02 April 2022 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Ahad Wage, 03 April 2022 M. Pada tahun 1444 H, awal bulan Ramadhan menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Rabu Pahing, 23 Maret 2023 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Kamis Pon, 24 Maret 2023 M.

Pada tahun 1445 H, awal bulan Ramadhan menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Senin Pahing, 11 Maret 2024 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Selasa Pon, 12 Maret 2024 M. Pada tahun 1447 H, awal bulan Ramadhan menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Kamis Pahing, 19 Februari 2026 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Rabu Legi, 18 April 2026 M.

Kedua, bulan Syawal selama 8 tahun (1441 H – 1448 H) terjadi perbedaan sebanyak 4 kali, yaitu pada tahun 1443 H, 1444 H, 1445 H, dan 1448 H. Pada tahun 1443 H, awal bulan Syawal menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Senin Pon, 02 Mei 2022 M, sementara menurut hisab

Asapon jatuh pada hari Selasa Wage, 03 Mei 2022 M. Pada tahun 1444 H, awal bulan Syawal menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Jum'at Pahing, 21 April 2023 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Sabtu Pon, 22 April 2023 M.

Pada tahun 1445 H, awal bulan Syawal menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Rabu Pahing, 10 April 2024 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Kamis Pon, 11 April 2024 M. Pada tahun 1448 H, awal bulan Syawal menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Kamis Pahing, 10 Maret 2027 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Rabu Legi, 09 Maret 2027 M.

Ketiga, bulan Dzulhijah selama 8 tahun (1441 H – 1448 H) terjadi perbedaan sebanyak 4 kali, yaitu pada tahun 1443 H, 1444 H, 1445 H, dan 1446 H. Pada tahun 1443 H, awal bulan Dzulhijah menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Kamis Pahing, 30 Juni 2022 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Rabu Pon, 01 Juli 2022 M. Pada tahun 1444 H, awal bulan Dzulhijah menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Senin Legi, 19 Juni 2023 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Selasa Pahing, 20 Juni 2023 M.

Pada tahun 1445 H, awal bulan Dzulhijah menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Sabtu Legi, 08 Juni 2024 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Ahad Pahing, 09 Juni 2024 M. Pada tahun 1448 H, awal bulan Dzulhijah menurut kriteria *wujudul hilal* jatuh pada hari Rabu Kliwon, 28 Mei 2025 M, sementara menurut hisab Asapon jatuh pada hari Kamis Legi, 29 Mei 2025 M.

Dari dua komparasi diatas, bisa disimpulkan bahwa dalam 8 tahun kedepan, terhitung mulai tahun 1441 H sampai 1448 H peluang terjadinya perbedaan antara hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah dengan Hisab Ephemeris kriteria *wujudul hilal* lebih besar dibandingkan dengan hisab Ephemeris kriteria MABIMS. Total ada 6 kali perbedaan dengan kriteria MABIMS dan 12 kali perbedaan dengan kriteria *wujudul hilal*. Perbedaan tersebut baru pada tiga bulan penting, belum untuk bulan-bulan lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode hisab awal bulan kamariah menurut Kiai Slamet Saj'ah yang digunakan oleh masyarakat Dusun Karang Tengah Desa Pengadegan Kecamatan Pegadegan Kabupaten Purbalingga adalah metode hisab Asapon. Metode hisab Asapon termasuk pada hisab '*urfi* karena dalam perhitungan awal bulan kamariah dengan metode ini tidak dilakukan perhitungan astronomis untuk mengetahui data-data hilal. Karena metode hisab ini termasuk dalam metode hisab '*urfi* maka tidak bisa digunakan sebagai acuan dalam beribadah. Hal ini karena, kekauratan dari perhitungan hisab '*Urfi* masih kurang. Penggunaan hisab Asapon oleh Kiai Slamet Saja'ah berawal dari gurunya yang mengajarkan hisab kepada Kiai Slamet Saja'ah.

Kiai Slamet Saja'ah juga mengetahui bahwa suatu saat hisa Asapon tidak bisa digunakan lagi dan harus diganti dengan hisab Anenhing yang merupakan koreksi dari hisab Asapon untuk masa yang akan datang.

2. Latar belakang penggunaan hisab Asapon oleh Kiai Slamet Saja'ah adalah karena hisab inilah yang beliau pelajari ketika belajar di pondok. Selain itu, karena adanya paradigma atau anggapan bahwa dalam urusan agama kiai yang lebih memahami, sehingga para santri lebih memilih untuk mengikuti guru mereka dibandingkan mengikuti pemerintah. Dari segi keakuratan, hisab Asapon ini masih kurang akurat, karena hisab ini masih tegolong pada hisab '*urfi* atau hisab yang masih bersifat kira-kira. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya perbedaan yang terjadi antara hisab Asapon yang digunakan Kiai Slamet Saja'ah dengan hisab yang digunakan oleh pemerintah dan Muhammadiyah. Sebagaimana dipaparkan pada Bab IV, antara hisab Asapon yang digunakan oleh Kiai Slamet Saja'ah, dalam 8 tahun kedepan (1441 H sampai 1448 H) terdapat 2 kali perbedaan awal Ramadhan, 3 kali perbedaan Awal Syawal, dan 1 kali perbedaan awal Dzulhijah dengan hisab yang

digunakan oleh Pemerintah. Sementara itu jika di komparasikan dengan hisab yang digunakan oleh Muhammadiyah akan terjadi 4 kali perbedaan Awal Ramadhan, 4 Kali perbedaan Awal Syawal dan 4 kali perbedaan awal Dzulhijah. Dari perbedaan tersebut bisa kita tarik kesimpulan bahwa dalam 8 tahun kedepan, hisab Asapon Kiai Slamet Saja'ah akan mengalami 6 kali perbedaan (Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijah), atau jika kita rubah dalam bentuk prosentase maka akan terjadi sebesar 25 % perbedaan dengan pemerintah. Sementara itu, dengan Muhammadiyah akan terjadi 12 kali perbedaan, atau jika kita rubah dalam bentuk prosentase maka hasilnya adalah 50 % peluang terjadinya perbedaan.

B. Saran

1. Hisab Asapon ini masih kurang akurat untuk digunakan sebagai acuan dalam penentuan awal bulan kamariah, oleh karena itu sebaiknya tidak digunakan sebagai acuan dalam beribadah seperti menentukan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijah, melainkan perlu dilakukan perhitungan lebih lanjut tentang data hilal. Dalam hal ini hisab Asapon bisa digunakan sebagai acuan awal dalam perhitungan awal bulan kamariah.
2. Hisab Asapon merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang bercampur dengan Islam, oleh karena itu perlu dilakukan pelestarian dengan cara mengajarkan kepada santri-santri, meskipun tidak bisa digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan ibadah. Jangan sampai suatu saat nanti ilmu tentang hisab Asapon hilang karena tidak ada yang mempelajarinya.
3. Dalam usaha penyatuan kalender, pemerintah harus lebih gencar dan berusaha lebih keras lagi, karena perbedaan yang terjadi tidak hanya di kalangan atas saja, melainkan di kalangan bawah juga.

C. Penutup

Demikian tulisan ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan. Puji dan puji syukur selalu penulis haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini sebagaimana mestinya.

Penulis menyadari, bahwa dalam tulisan ini masih banyak kelemahan serta kekurangan. Penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk memperbaiki tulisan ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan diri penulis sendiri pada khususnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. " Analisis Metode Hisab Awal Bulan Kamariah Qotrun Nada Dalam Kitab Methoda Al-Qotru" *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Semarang: 2016. Tidak dipublikasikan.
- Ayubi (al), Ahmad Salahudin. "Studi Analisis Metode Hisab Awal Bulan Qamariyah Mohammad Uzal Syahrana Dalam Kitab As-Syahr" *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Semarang : 2015. Tidak dipublikasikan.
- Bukhari (al), Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Juz II, Beirut : Dar al Fikr,t.t.
- Butar-Butar , Arwin Juli Rakhmadi. *Problematika Penentuan Awal Bulan : Diskursus Antara Hisab dan Rukyat* . Malang : Madani, 2014.
- Mahalliy (al), Imam Jalaluddin dan Suyuthi (al), Imam Jalaluddin. *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul*. Jilid I, terj. Mahyudin Syaf, Bandung : Sinar Baru, 1990.
- Naisaburi (al), Muslim bin Al-Hajaj. *Shahih Muslim*. Juz II , Beirut : Dar Ihya alTurots al-‘Arobi, t.th.
- Arif Royyani, Muhammad dan Fadholi, Ahmad. *Fikih Astronomi*. t.p, t.t,
- Azhari, Susiknan. *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Chabibi, Busrol. "Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Nggoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang" *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Semarang : 2018. Tidak dipublikasikan.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Duta Ilmu, 2006.
- Hadi Bashori, Muhammad. *Penanggalan Islam*. Jakarta : PT Elek Media Komputindo, 2013.
- _____, *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

- Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa : Sejarah Sistem Penanggalan Masehi* Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- _____. *Pengantar Ilmu Falak : Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*. Yogyakarta : Bismillah Publisher, 2012.
- Izzuddin,Ahmad, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012.
- _____, *Sistem Penanggalan*. Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015.
- Kadir, A. *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Syawal dab Dzulhijjah Perspektif Al-Qur'an, Sunnah dan Sains*. Semarang : Fatawa Publishing, 2014.
- Kemendikbud RI. *KBBI V 0.3.2 Beta*.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Buana Pustaka, 2008.
- Kholisoh,Siti. “Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jawa Timur” *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo. Semarang : 2012. Tidak dipublikasikan.
- Kurniawan,Rudi. “Studi Analisis Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padang” *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo. Semarang : 2012. Tidak dipublikasikan.
- Marliah. *Wawancara*. Purbalingga ,9 Januari 2020.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.
- Thabari (al), Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Akhmad Affandi, dkk. Jakarta : Pustaka Azzam, 2008.
- Murtadho, Moh.*Ilmu Falak Praktis*. Malang: UIN Malang-Press, 2008.
- Nashirudin, Muh. *Kalender Hijriah Universal*. Semarang : El-Wafa, 2013.
- Raharto, Moedji. *Dasar-Dasar Sistem Kalender Bulan Dan Kalender Matahari*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013.
- Rasyid Rida, Muhammad, dkk. *Hisab Bulan Kamariah (Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.

- Rizki, Cut Rahma. "Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan Dalam Menentukan 1 Ramadhan" *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Semarang : 2017. Tidak dipublikasikan.
- Saja'ah, Slamet. *Wawancara*. Purbalingga, 15 Desember 2019.
- _____, *Wawancara*. Purbalingga, 30 Januari 2020.
- Sasono, Tono. *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*. Jakarta : Amythas Publicita, 2007.
- Shofa, Evi Maela. "Penentuan Awal Bulan Dalam Kalender Hijriah Menggunakan Kriteria 29 (Studi Analisis Pemikiran Hendro Setyanto)" *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Semarang : 2015. Tidak dipublikasikan.
- Soekanto, Soerjono dan Mamudji, Sri. *Penelitian Hukum Normatif : Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta : Rajawali, 1986.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Syadali, M. Rif'an. "Analisis Metode Hisab Kiai Aqro'uddin Bin Ismail Dalam Hisab Awal Bulan Kamariah" *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Semarang : 2016. Tidak dipublikasikan.
- Zakaria, Rizal. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Penggunaan Kalender Jawa Islam Aboge sebagai Ancer-Ancer Rukyah dalam Penentuan 1 Syawal 1430 H Aliran Tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah al-Aliyah Dusun Kapas Klop Peterongan Jombang" *Skripsi* Sarjana Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel. Surabaya : 2010. Tidak dipublikasikan.

LAMPIRAN

Wawancara dengan Kiai Slamet Saja'ah pada hari Ahad, 15 Desember 2019

Triyatno : *Assalamualaikum wr.wb*

Kiai Slamet Saja'ah : *Walaikumsalam wr.wb*

Triyatno : Mohon maaf sebelumnya pak yai, saya ingin bertanya tentang penentuan awal bulan kamariah kepada pak yai.

Kiai Slamet Saja'ah : Ooh iya, silahkan .

Triyatno : Yang pertama, Bagaimana pendapat pak yai tentang penentuan awal bulan kamariah ?

Kiai Slamet Saja'ah : Bulan kamariah ini kan ada 12. Satu bulan ini bisa 29 hari, bisa juga 30 hari, tidak tentu . Untuk penentuannya kan bisa dengan dua cara, hisab dan rukyat. Keduanya ini ya penting dalam penentuan awal bulan kamariah.

Triyatno : Selanjutnya, bagaimana pendapat pak yai tentang adanya perbedaan penentuan awal bulan kamariah di Indonesia ?

Kiai Slamet Saja'ah : Perbedaan itu kan rahmat. Jadi ya wajar saja kalau terjadi perbedaan, bahkan sejak zaman dahulu perbedaan kan sudah terjadi. Ulama juga sudah biasa berbeda pandangan antara ulama satu dengan ulama lain. Contohnya Imam Syafi'i yang muridnya Imam Maliki saja dalam pandangannya kadang berbeda. Ulama juga kan berbeda mengenai jumlah hari dalam bulan Ramadhan, ada yang menganggap 29 ada juga yang 30. Perbedaan ini berasal dari adanya perbedaan tentang puasa Nabi Muhammad SAW, dalam riwayat Nabi Muhammad SAW kan mendapat perintah Puasa pada tahun ke-2 H, sedangkan beliau wafat pada tahun ke-11 H, berarti ada 9 kali Nabi menjalankan puasa Ramadhan. Dari 9 kali ini 8 kali Nabi berpuasa 29 hari dan puasa tahun terakhir Nabi berpuasa selama 30 hari. Karena itu, ada dua pandangan, yaitu ada yang bilang bulan Ramadhan itu 29 hari, karena Nabi kebanyakan berpuasa 29 hari. Ada yang berpandangan

30 hari, karena puasa yang 30 hari terjadi di tahun terakhir, ulama menyamakannya dengan *Nasikh mansukh*. Intinya kan kalo kita saling menghargai perbedaan pandangan ya tidak masalah.

Triyatno : Kalau pak yai sendiri menggunakan yang mana dalam penentuan awal bulan ?

Kiai Slamet Saja'ah : Kalau saya, biasanya saya menghitung. Tapi saya tidak pernah mengajak pada para santri untuk mengikuti saya dalam penentuan awal bulan. Biasanya saya akan memberi tahu kalau saya akan melaksanakan puasa atau lebaran kepada para santri, kemudian para santri saya biarkan untuk ikut ataupun mengikuti pemerintah.

Triyatno : Berarti ada metode perhitungannya ada ya pak yai ?

Kiai Slamet Saja'ah : Ada.

Triyatno : Apa alasan pak yai menggunakan metode hisab tersebut sebagai acuan dalam penentuan awal bulan kamariah ?

Kiai Slamet Saja'ah : Menurut saya seperti ini, metode hisab ini kan dibuat oleh ulama-ulama jaman dahulu yang Insya Allah *riadhoh* nya lebih baik ketimbang kita. Jadi, untuk berhati-hati ya saya mengikuti ulama, selain itu kan ada yang mengatakan kalau wajib hukumnya mengamalkan hisab yang diketahui.

Triyatno : Untuk sekarang cukup itu dulu pak yai, Insya Allah nanti saya kesini lagi untuk belajar perhitungannya . Terima kasih pak yai.

Kiai Slamet Saja'ah : Iya, sama-sama.

Wawancara dengan Kiai Slamet Saja'ah pada hari Kamis, 30 Januari 2020.

Triyatno : *Assalamualaikum wr.wb*

Kiai Slamet Saja'ah : *Walaikumsalam wr.wb*

Triyatno : Mohon maaf pak yai, saya ingin belajar perhitungan awal bulan yang pak yai gunakan untuk penentuan awal bulan kamariah .

Kiai Slamet Saja'ah : Iya, Silahkan.

Triyatno : Jadi, bagaimana perhitungannya pak yai ?

Kiai Slamet Saja'ah : Dalam perhitungan awal bulan saya menggunakan tabel ini, disini ada dua tabel, yang pertama tabel hisab Asapon, yang kedua tabel Jadwal Hari dan Bulan. Ini nanti boleh di copy.

Triyatno : Cara penggunaannya bagaimana pak yai ?

Kiai Slamet Saja'ah : Untuk tabel yang pertama ini caranya tinggal membagi tahun yang akan kita hitung dengan 8. Kemudian cari sisanya, dengan sisa ini nanti ditemukan jenis tahunnya, kalau 0 berarti tahun Ba, kalau 1 berarti tahun Wawu, kalau 2 berarti tahun Jim Akhir, kalau 3 berarti tahun Alif, kalau 4 berarti tahun Ha, kalau 5 berarti tahun Jim Awal, kalau 6 berarti tahun Za dan kalau 7 berarti tahun Dal. Setelah ketemu jenis tahunnya tinggal mencari hari dan pasaran dengan menjumlahkan hari dengan nilai hari dan pasaran dengan nilai pasaran. Hasilnya dihitung dari sini, hari dimulai dari Selasa dan pasarannya dihitung dari Wage.

Triyatno : Maaf pak yai, kenapa pasarannya tidak dimulai dari Pon ?

Kiai Slamet Saja'ah : ini kan cuma rumus, kalau ini diganti berarti ya nilai pasarannya harus diganti juga. Yang membuat ini juga kan guru saya, jadi saya tidak terlalu paham alasannya.

Triyatno : Baik pak yai, untuk tabel kedua bagaimana pak yai ?

Kiai Slamet Saja'ah : tabel kedua ini juga hampir sama dengan tabel pertama, dicari jenis tahunnya dulu, setelah ketemu baru lihat di tabel

Triyatno : berarti lebih pendek ya pak yai ?

Kiai Slamet Saja'ah : Iya, tapi Cuma bisa dicari sampai harinya, tidak sampai pasarannya.

Triyatno : Baik pak yai, terima kasih banyak atas ilmunya .

Kiai Slamet Saja'ah : Iya, semoga lancar skripsinya.

Wawancara dengan Marliah pada hari Kamis, 9 Januari 2020.

Triyatno : Maaf mbak, Pak Yai Slamet ini apakah sering berbeda dengan pemerintah dalam penentuan awal bulan ?

Marliah : Iya sering. Dari dulu saya yang mengikuti ya sering mengalami perbedaan dengan pemerintah.

Triyatno : perbedaannya itu biasanya bagaimana ?

Marliah : Biasanya itu perbedaan yang terjadi kalau nggak di awal bulan, atau akhir bulannya.

Triyatno : Contohnya tahun berapa terjadi perbedaan ?

Marliah : Seingat saya, tahun 2017 Syawalnya berbeda satu hari, kemudian pada tahun 2018 puasanya lebih dulu, tapi lebarannya bareng pemerintah, kalau tahun 2019 kemaren puasa dan lebarannya bareng pemerintah.

Triyatno : Kata Pak yai kan beliau tidak pernah memaksa santrinya untuk mengikuti beliau dalam urusan penentuan awal bulan, apa alasan santri-santri sehingga banyak yang mengikuti beliau ?

Marliah : Kalau menurut saya, para santri ya ikutnya kiai. Beliau kan juga lebih menguasai dalam hal itu daripada para santri.

Triyatno : Terima Kasih Mbak.

خاتمة في معرفة اوائل الشهور وقد عمل لها جدول يسهل عملها اما طريق العمل بها ان تلقى عدد سنين الهجرة من اولها الى السنة التي انت فيها والسنة التي تريد معرفة اول شهر من شهورها ثمانية فثمانية فما بقي فعد من تحت الشهر الذي انت طالب اوله فالتيوم الذي ينتهي فيه العدد هو اول ذلك الشهر وان بقي ثمانية بعد ان اسقطتها كلها كان اول شهر اليوم الذي في البيت الاخير . وخذ صفة الجدول .

| جدول الشهور والايام | | | | | | | | | |
|---------------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| شهر | صفر | الربيع | الربيع | الربيع | الربيع | الربيع | الربيع | الربيع | الربيع |
| الثلاثين | الاثني عشر | الخمسة عشر | الخمسة عشر | الخمسة عشر | الخمسة عشر | الخمسة عشر | الخمسة عشر | الخمسة عشر | الخمسة عشر |
| الاربعة عشر | الثلاثون | الثلاثون | الثلاثون | الثلاثون | الثلاثون | الثلاثون | الثلاثون | الثلاثون | الثلاثون |
| الخمس | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون |
| الاربعون | الخمس | الخمس | الخمس | الخمس | الخمس | الخمس | الخمس | الخمس | الخمس |
| الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون |
| الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون |
| الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون |
| الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون |
| الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون |
| الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون |
| الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون |
| الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون | الاربعون |

قال جعفر الصادق رضي الله عنه ان السهوا يشك كل عليك اول شهر رمضان فعد الخمسة من الشهر الذي في العام الماضي فانه اول يوم من شهر رمضان الذي في العام المقبل وقد امتحنوا ذلك خمسين سنة وكان صحيحا .
 نقل من حياه الميرزا ...
 كراكنان ١ رمضان ١٢١٤ هـ
 آل أحسن

Tabel Jadwal Bulan dan Hari



Foto dengan Kiai Slamet Saja'ah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Triyatno
Nama Panggilan : Tri atau Yatno
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 12 November 1997
Alamat : Pengadegan, RT.08,RW.14, Pengadegan,
Purbalingga, Jawa Tengah
Domisili : Bukit Silayur Permai, Desa Duwet Bringin RT.02.,
RW.04, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah
No. Hp : 085326850421
Email : triyatno1211@gmail.com

Pendidikan Formal

- RA Diponegoro Karang Tengah : Tahun 2003 – 2004
- MI Ma'arif NU 02 Pengadegan : Tahun 2004 – 2010
- MTs Ma'arif NU 07 Selakambang: Tahun 2010 – 2013
- MA Minhajut Tholabah : Tahun 2013 – 2016
- UIN Walisongo Semarang : Tahun 2016 – 2020

Pendidikan Non-Formal

- Madin Minhajut Tholibin : Tahun 2011 – 2013
- Madin Minhajut Tholabah : Tahun 2013 – 2016
- Language Center Pare : Tahun 2018

Pengalaman Organisasi

1. Anggota CSSMoRA UIN Walisongo Semarang
2. Divisi Kaderisasi BSO Santri